

PROF. DR. SLAMET MULJANA



MENUJU PUNCAK
KEMEGAHAN
(SEJARAH KERAJAAN MAJAPAHIT)

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi ♦ v

Daftar Isi ♦ vii

Bab 1:

PRAPANCA DAN KAKAWINNYA ♦ 1

Nasib Pujangga Prapanca ♦ 1

Prapanca sebagai Nama Samaran ♦ 16

Prapanca dan Hasil Karyanya ♦ 24

Bab 2:

NAGARAKRETAGAMA SEBAGAI PUJASAstra ♦ 33

Tujuan ♦ 33

Isi dan Susunan *Nagarakretagama* ♦ 38

Bahan Pujasastra *Nagarakretagama* ♦ 49

Bab 3:

NAGARAKRETAGAMA SEBAGAI SUMBER SEJARAH

KEBUDAYAAN ♦ 55

Ibu Kota Majapahit ♦ 56

Lambang Negara (*Rajasa Lancana*) ♦ 58

Wilayah Majapahit ♦ 60

Bab 4:

SUSUNAN PEMERINTAHAN MAJAPAHIT ♦ 71
<u>Pucuk Pimpinan ♦ 71</u>
<u>Dewan Pertimbangan Agung ♦ 71</u>
<u>Patih Amangku Bumi ♦ 72</u>
<u>Mahamantri dan Mantri ♦ 76</u>
<u>Mahamenteri Katrini ♦ 78</u>
<u>Kedudukan <i>Hino, Halu, Sirikan</i> dalam Perbandingan ♦ 79</u>
<u>Kelima Kepercayaan Raja ♦ 84</u>
<u>Rakryan Ri Pakirakiran Makabehan ♦ 86</u>
<u>Kabinet Patih Amangku Bumi ♦ 87</u>
<u>Kabinet Raja ♦ 89</u>
<u>Dharmmadhyaksa Keagamaan ♦ 90</u>
<u>Kejaksaan dan Mahkamah Agung ♦ 90</u>
<u>Susunan Pemerintahan Daerah ♦ 91</u>
<u>Pelaksanaan Pemerintahan ♦ 92</u>

Bab 5:

URAIAN SETEMPAT ♦ 103
<u>Pendahuluan ♦ 111</u>
<u>Pandangan Sejarah ♦ 113</u>

Bab 6:

KERAJAAN SINGASARI ♦ 117
<u>Tafsir Dongengan Ken Arok ♦ 119</u>
<u>Anusapati ♦ 136</u>
<u>Kertanagara ♦ 141</u>
<u>Kebatinan Kertanagara ♦ 143</u>
<u>Sikap Ahangkara ♦ 149</u>
<u>Hubungan antara Kubilai dan Kertanagara ♦ 151</u>
<u>Politik Perkawinan dan Gagasan Nusantara ♦ 156</u>
<u>Persoalan Caya Raja/Kalana Bhaya ♦ 163</u>
<u>Pamalayu ♦ 173</u>
<u>Runtuhnya Kerajaan Singasari ♦ 178</u>
<u>Banyak Wide alias Wiraraja ♦ 182</u>

Bab 7:**KERAJAAN MAJAPAHIT ♦ 187**

Pemerintahan Kertarajasa Jayawardana ♦ 187

Kedatangan Tentara Tartar ♦ 194

Kediri Runtuh ♦ 197

Pengusiran Tentara Tartar ♦ 199

Balas Budi ♦ 201

Pemberontakan Rangga Lawe ♦ 207

Rangga Lawe Gugur ♦ 213

Peranan Mahapati ♦ 217**Pemberontakan Lembu Sora ♦ 224**

Pemerintahan Prabu Jayanagara ♦ 229

Pemberontakan Nambi ♦ 232

Pemberontakan Kutu ♦ 236

Peristiwa Tanca ♦ 239

Pemerintahan Bhre Kahuripan dan Bhre Daha ♦ 242

Gagasan Nusantara II ♦ 248

Sumpah Gadjah Mada ♦ 249

Pengangkatan sebagai Patih Amangku Bumi ♦ 252

Pelaksanaan Program Politik Nusantara ♦ 253

Pemerintahan Prabu Hayam Wuruk ♦ 254

Pasunda ♦ 256**Pesta Srada ♦ 262****Patih Amangku Bumi Gadjah Mada Mangkat ♦ 265****Lampiran: Peta Ibu Kota Majapahit ♦ 269****Indeks ♦ 271**

BAB 1

PRAPANCA DAN KAKAWINNYA

Nasib Pujangga Prapanca

Nama Prapanca sama masyhurnya dengan nama ciptaannya, yakni *Nagarakretagama*. Hingga sekarang, umum hanya mengetahui bahwa pujangga Prapanca adalah pencipta *Nagarakretagama*. Dengan kata lain, nama Prapanca selalu dihubungkan dengan kakawin *Nagarakretagama*. Nama kakawin *Nâgarakretâgama* itu sendiri tidak kedapatan pada kakawinnya. Pada pupuh 94/2, Prapanca menyebut ciptaannya *deçawarnnana*, artinya "uraian desa-desa". Namun, nama yang diberikan oleh penciptanya ini terbukti malah dilupakan oleh umum. Kakawin itu hingga sekarang biasa disebut *Nagarakretagama*. Nama *Nagarakretagama* terdapat pada kolofon terbitan Dr. J.L. Brander: *iti Nâgarakretâgama samâpta*. Rupanya, nama *Nagarakretagama* yang berarti "sejarah pembentukan negara" adalah tambahan penyalin kakawin tersebut pada bulan Kartika (Oktober-November) tahun Saka 1662 (tahun Masehi 1740).

Kecuali *Nagarakretagama*, pujangga Prapanca masih menciptakan beberapa kakawin lagi, yang nama-namanya juga disebut dalam kakawin *Nagarakretagama* pupuh 94/3, yakni *Tahun Saka*, *Lambang*, *Parwasâgara*, *Bhîsmâçaranântya*, dan *Sugataparwa*. Kakawin *Lambang* dan *Tahun Saka* belum selesai waktu Prapanca

menulis *Nagarakretagama*. Kedua kakawin itu akan dilanjutkan kemudian. Demikianlah penciptaan *Sugataparwa*, *Bhîsmâçaranântyâ*, dan *Parwasâgara* mendahului penciptaan *Nagarakretagama*. Apa lagi yang diciptakan oleh Prapanca kemudian, tidak diketahui. Bahkan, kakawin yang disebut dalam *Nagarakretagama* itu pun sebagian tidak sampai kepada kita. Mungkin dua di antara lima kakawin di atas dapat kita miliki. Namun, hal ini pun masih merupakan persoalan yang menghendaki pemecahan. Bagaimana pemecahan persoalan itu, akan dibahas di belakang.

Dari pupuh 17/8 kita ketahui bahwa pujangga Prapanca adalah keturunan seorang pujangga juga, bernama Samenaka. Pupuh itu menyebutkan bahwa Prapanca adalah keturunan pujangga Samenaka. Naluri ayahnya ia juga pencipta kakawin. Baginda memilihnya menjadi pembesar urusan agama Budha (*dharmaadyaksa kasogatan*), menggantikan ayahnya. Demikianlah, baik kedudukannya dalam pemerintahan maupun bakat kepujanggaannya Prapanca [mewarisi] naluri ayahnya. Sejak kecil, Prapanca suka menghadap baginda; cita-citanya agar diizinkan baginda mengikuti perjalanan beliau ke mana juga.

Bagaimana selanjutnya nasib pujangga Prapanca, juga merupakan persoalan yang menghendaki penelitian yang mendalam. Pupuh 95, 96, 97, 98 *Nagarakretagama* yang banyak dianggap sebagai bubuhan penyalin kemudian, perlu ditinjau sekali lagi. Pupuh-pupuh tersebut mengandung nasib pujangga Prapanca.

Satu hal lagi yang perlu mendapat perhatian ialah nama Prapanca itu sendiri. Hingga sekarang, nama itu telah menjadi masyhur dan dianggap sebagai nama pujangga pencipta *Nagarakretagama*. Mungkin sekali nama Prapanca adalah nama samaran. Jelas sekali bahwa dalam pemberitaan pada pupuh 17/8 maupun pupuh 94/1, ia *maparab Prapañca*. Kata *maparab* artinya "menyamar; mengambil nama samaran; mengambil nama olok-olok". Dalam bahasa Jawa Baru, kata *paraban* masih mempunyai arti yang demikian. Menurut pemberitaan itu, nama Prapanca bukan-

lah namanya yang sungguh. Juga dalam kakawin *Nirarthia-prakrta*, yang seperti akan dibuktikan di belakang juga karya Prapanca, dinyatakan bahwa penciptanya mengambil nama samaran, takut jika diketahui ciri-cirinya. Pemberitaan itu terdapat pada pupuh 13/3. Juga pada pupuh itu digunakan kata *maparab*.

Pupuh 17/8 bunyinya seperti berikut :

Ngkân taking maparab Prapañca tumut anglengeng angiringi
jēng nareçwara
tan len sang kawi putra sang kawi Samenaka dinulur ananmateng
mangö
dharmmādhyaksa kasogatan sira tìkap narapati sumilih ri sang
yaych
sakweh sang wiku Boddha mangjuru padângaturakn ulah nireng
dangû.

Artinya:

Juga orang yang menyamar dengan nama Prapanca dengan gembira ikut mengiringkan paduka baginda; tidak lain pujangga itu putra pujangga Samenaka, naluri (ayahnya) gemar kepada kakawin; ia diangkat oleh baginda sebagai pembesar urusan agama Budha, menggantikan ayahnya. Semua pendeta Budha menuturkan dan memuji tingkah-lakunya dahulu.

Pupuh 94/1:

Ambek sang maparab Prapañca kapitût mihatî para kawiçwareng
pura
milwâinarnna ri kastawâ nrepati dûra pangiket ika lumra rin
sabhâ
anghing stutya ri jöng bhatara Girinâtha pakena nika mogha
sanmatan
tan len prârtthana haywa ning bhuwana mukya ri pageha naren-
dra ring prajâ.

Artinya:

Yang menyamar dengan nama Prapanca, tergerak hatinya melihat para pujangga besar di negara ikut mengarang pujasstra untuk baginda; tanpa harapan akan tersebar merata di istana. Ia hanya bermaksud untuk memuji baginda batara Girinata; semoga beliau suka menerimanya. Itu tak lain dari doa untuk keselamatan dunia, terutama semoga baginda tetap dalam pemerintahan.

Selanjutnya, pada pupuh 96/1 kita dapati juga nama Prapanca. Dalam pupuh ini, sang pujangga menyebut segala cacat yang terdapat pada dirinya. Pupuh ini merupakan permainan kata; dimaksud untuk menjelaskan arti nama samaran Prapanca. Prapanca adalah *pra* dan *panca*; *panca* = lima. Jadi, *pra panca* adalah *pra lima*. Memang pada pupuh itu, yakni pada pupuh 96/1, terdapat *pra lima* kali, yakni *prapanca*, *pracakah*, *prapöngpöng*, *pracacad*, *pracongcong*. Sekali lagi, dikemukakan di sini bahwa pada ini adalah kakawin permainan kata. Untuk dapat memahaminya, kita harus meninjaunya dari sudut permainan kata dalam kakawin. Pada berikutnya juga merupakan permainan kata. Semua kata yang digunakan mempunyai aksara *ta*. Jadi, pada empat baris kakawin yang bersangkutan terdapat deretan aksara *ta*. Pupuh ini menimbulkan banyak salah tafsir. Karena tidak dapat menangkap maksudnya, pupuh ini dianggap sebagai pupuh tambahan, karangan penyalin. Demikian pula halnya dengan pupuh berikutnya. Menurut tafsiran saya, justru pupuh ini mengandung pemberitaan tentang nasib pengarang *Nagarakretagama* yang mengambil nama samaran Prapanca. Demikianlah persoalan-persoalan yang menyangkut pencipta *Nagarakretagama* itu satu demi satu akan dibahas pada bab ini.

Masih ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan sebelum kita meneliti seluk-beluk mengenai diri pujangga pencipta *Nagarakretagama*. Pupuh 94/2,3,4 perlu mendapat perhatian sepenuhnya. Pupuh tersebut memuat pemberitaan tentang nama samaran, kakawin yang pernah diciptakannya serta tujuan penciptaan

Nagarakretagama. Setelah selesai merangkai puja-sastranya berupa kebesaran baginda di negara dan menyebut ciptaannya *deçawarnnana* (uraian desa), karena ciptaan itu memuat desa-desa yang pernah dikunjungi baginda, pada baris terakhir pencipta berdoa agar baginda suka menerima dan ingat kepadanya; ingat pada pujangga yang telah lama mengarang kakawin. Ucapan ini penting sekali, karena dari ucapan itu jelas sekali bahwa pencipta *Nagarakretagama* tidak lagi ada di keraton berdekatan dengan baginda. Andaikata masih ada di keraton, ucapan yang demikian tidak perlu dinyatakan pada akhir puja-sastra. Pupuh 94/3 baris 1 menyatakan bahwa ciptaan kakawin yang telah lama dilakukannya terasa sia-sia. Kemudian, ia menyebut lima kakawin. Pupuh 94/4 memuat tujuan penciptaan *deçawarnnana*, yakni untuk mendapat rahmat baginda. Alasan untuk menciptakan pujastranya ialah cinta bakti sang pujangga kepada baginda. Demikianlah, dapat disimpulkan bahwa pujangga Prapanca masih tetap setia bakti kepada baginda, meskipun ia tidak lagi di keraton sebagai pembesar urusan agama Budha.

Keaslian pupuh 94 tidak pernah diragukan oleh siapa pun. Demikianlah apa yang tercantum pada pupuh tersebut adalah ucapan pencipta *Nagarakretagama* itu sendiri. Pujastra *Nagarakretagama* berakhir dengan pupuh 94. Pupuh-pupuh berikutnya tidak lagi merupakan pujastra, melainkan pemberitaan tentang nasib penciptanya, yang mengambil nama samaran Prapanca. Harapannya, semoga baginda ingat padanya.

Pupuh 95 menceriterakan, betapa kikuk atau canggungnya hidup di dusun, jauh dari kota tempat baginda bersemayam. Menurut hemat saya, susunannya sangat rapi lagi runtut, masih mempunyai hubungan langsung dengan pupuh 94 di atas. Apalagi jika pupuh itu dihubungkan dengan tujuan pencipta agar baginda ingat padanya. Supaya jelas, kakawin-kakawin yang termuat dalam pupuh 95, 96, 97 dan 98, yang oleh beberapa sarjana, terutama oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka, dianggap tidak asli ciptaan Prapanca, saya kutip di bawah:

95

1. Purih ing awak lanenaleh ing adyah akikiuk i dusun aritu kurang prahâsana kumul tuna ring ujar arûm dugaduga satya sâdhu juga sih lalis ika matilar mapa karikâpa don wruh ika ring Smarawidhi wiphala
2. Karana nikânapih wisaya tan karaktan ing ulah wuta tuli tan wruha ghreninaleh ning alara katilar pawarawarah mahamuni dudûga rinegep i hati pijer argiwö kriyâdwaja matangya tan umur atilar
3. Lekas ika tan pahi mwang atapeng giri wana manusup agaway umah pahoman asenöt jenek amati tutur Kamala natarnya len asana tanduran ika maruhur kamalasana ywa nâma nika sâmpun alawas amatek

96

1. Prapañca pra cacah pañca
pracacad pocapan ceced
prapöngpöng pipi pucche prem
pracongcong cet paceh paceh
2. Tan tatâtita tan tuten
tan tetes tan tut ing tutur
titik tantrî tateng tatwa
tuhun tâmtam titir ttith

97

1. Sama lan pu Winâdâprih
prih dâñâ wipulan masa
tama sansara ring gatyâ
tyâga ring rasa sanmata
2. Yaça sang Winâdânungsi
sinung dana wisanggçaya
yan aweh magawe tîbra
brati wega maweh naya

3. Matarung tuhu wânyaprang
prangnya wâhu turung tama
masa linggara çunya prih
prihnya çûra gal ing sama

98

1. Yan bwat para kawi maparab Winâda n-atapa brata kreta juga rinegep maitryâsih ing alulut upeksa ring huwus awarsih ariris ing ulah tyâge suka wibhawa ya ta n-katemwa sahanânuksi saphala tâtan huninga mihi solah ing para winâda cinala ri dalem.

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia:

95

1. Nasib badan dihina oleh bangsawan, canggung tinggal di dusun. Hati rusuh kurang kesenangan, sedih, rugi, tak mendengar kata manis.

Sungguhlah! Juga teman karib dan orang budiman tak menaruh belas kasihan, meninggalkannya.

Lalu apa, apa artinya (tujuannya) mengenal aturan cinta, kalau tidak diamalkan? (Kalau tak ada buahnya?)

2. Karena mereka terlibat kemewahan, tiada minat untuk berbuat (baik)

Buta tuli, seolah-olah tidak melihat sinar; (saya) ditimpa kesedihan, ditinggalkan.

Semoga ajaran sang Mahamuni masuk ke dalam hati. Jika mengharapkan belas kasihan, hal itu akan menyebabkan meninggal sebelum meningkat usia, meninggal sebelum meningkat usianya.

3. Segera bertapa di lereng gunung, masuk ke dalam hutan. Membuat rumah dan tempat korban di tempat tersembunyi; senang bertapa mona brata. Halamanya ditanami pohon ka-

mala dan asana tinggi-tinggi. Memang, Kamalasana namanya yang telah lama dikenal.

96

1. Prapanca itu pra jumlahnya lima.
Cirinya: lucu cakapnya
Pipinya sembab, tukang ngantuk
Gelaknya terbahak-bahak
2. Terlalu kurang ajar, jangan diturut.
Bodoh tak menurut adat tutur
Carilah pimpinan yang baik dalam tatwa.
Layaklah ia kau pukul berulang kali

97

1. Ia ingin sama dengan empu Winada yang bercita-cita mengumpulkan banyak uang dan emas. Akhirnya hidupnya sengsara, tetapi ia tetap tenang.
2. Sang Winada mengejar jasa;
tidak ragu-ragu hartanya diberikan (kepada orang lain)
Ketika ia pergi bermona brata, yang segera memberikan kepadanya pimpinan hidup.
3. Sungguh perwira ia dalam yuda; yudanya belum selesai.
Ia ingin mencapai nirwana; tujuannya menjadi pahlawan besar dalam ketenangan tapa.

98

1. Akan beratlah bagi para pujangga untuk mengambil julukan Winada, untuk bertekun dalam tapa; untuk membalas dengan cinta kasih kepada mereka yang senang menghina orang-orang yang puas dalam ketenangan dan menjauhkan diri dari segala tingkah; untuk menjauhkan diri dari kesukaan dan kewibawaan, untuk memperoleh segala yang memberi faedah; untuk tidak menghiraukan perbuatan mereka yang dicacat dan dicela di keraton.

Demikianlah terjemahan saya terhadap pupuh 95 sampai 98. Beberapa kata menurut pendapat saya kurang tepat disalin. Kata-kata itu kemudian saya benarkan. Pupuh-pupuh di atas telah diterjemahkan juga oleh Prof. Dr. H. Kern dalam *Verspreide Geschriften* jilid VIII, hlm. 118-121. Demikian pula oleh Prof. Dr. N.J. Krom dalam terbitannya *Nagarakretagama* tahun 1919. Prof. Dr. Poerbatjaraka membicarakannya dalam karangan *Inscriptie Mahâksobya*, termuat dalam *B.K.I.* jilid 78, 1922. Keterangan serta terjemahan-terjemahan itu sangat kusut sehingga rasanya tak perlu dikutip di sini. Satu hal yang tidak boleh dilangkahi ialah pendapat Prof. Dr. Poerbatjaraka, yang menganggap bahwa pupuh 95-98 tersebut adalah tambahan kemudian; pupuh-pupuh itu berasal dari penyalin kakawin *Nagarakretagama* (*Ibid.*, hlm. 459). Karena pendapat Prof. Dr. Poerbatjaraka sangat menarik perhatian dan membangkitkan minat saya untuk turut menye-lidikinya, keterangan itu saya sajikan juga di sini. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia seperti berikut:

Tentang hal itu, saya katakan dengan ringkas: pikiran yang sangat kusut itu tidak berasal dari pujangganya sendiri, melainkan dari penyalinnya; pikiran itu tidak mempunyai arti sama sekali. Kekusutan yang lebih hebat dan kekacauan yang lebih besar tidak mungkin terduga kecuali dalam bagian yang tidak asli seperti ini. Ini adalah keyakinan saya, karena telah terbukti sejelas-jelasnya, bahwa bagian yang tidak asli pada kakawin-kakawin lainnya dalam bahasa Jawa kuno mempunyai ciri khusus, yakni kekusutan dan kekacauan ...

Berdasarkan itu semua, dapat kita ambil kesimpulan, bahwa ucapan kekusutan dan kekacauan itu pada umumnya sama sekali tidak diperuntukkan bagi karya pujangga Prapanca. Dengan kata lain, kekusutan dan kekacauan pikiran itu tidak mungkin berasal dari Prapanca sendiri. Hal-hal tersebut merupakan ciri lahiriah yang membuktikan kepalsuannya. Sekarang, saya akan menunjukkan ciri-ciri batiniah ...

Selanjutnya, Prof. Poerbatjaraka membicarakan bentuk-bentuk kata.

Tentang pupuh 96, beliau mengulangi ucapan Prof. Dr. H. Kern yang termuat dalam *Verspreide Geschriften* jilid VIII, hlm.119: "Metrumnya ialah Waktra, yakni Wipula. Kakawinnya benar-benar kacau, dibuat-buat, sehingga maksudnya merupakan teka-teki. Penafsiran kakawin teka-teki ini, yang hampir tiap katanya meragukan, saya serahkan kepada orang lain." Kalimat ini disambung oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka dengan ucapan: "Kalau saya, saya serahkan kepada pembuatnya sendiri! Karena orang lain *toh* tidak akan mengetahuinya sama sekali. Jika andaikata pembuatnya masih hidup dan berani memberikan keterangan-annya, keterangan itu akan menipu kita. Kekacauan itu terbukti lagi pada ucapan "*prapanca pracacah pañca*", yang diterjemahkan oleh Prof. Kern "Prapanca terdiri dari lima buah"; tetapi kalimat itu juga berarti "Ada lima Prapanca". Andaikata kakawin itu berasal dari Prapanca sendiri, bagaimana mungkin ia berani berkata bahwa ia terdiri dari lima buah atau bahwa ada lima Prapanca? Meski yang dimaksud bukanlah nama orang, melainkan pengertian (yakni *rintangan*) seperti dikemukakan oleh Prof. Kern dalam catatan 4, masih akan timbul pertanyaan: Bagaimana mungkin pujangga kita mengemukakan sesuatu tanpa ada hubungannya dengan kalimat-kalimat lainnya? Pendapat saya secara tegas: pupuh ini pun palsu!"

Tentang pupuh 97, dikatakannya: "Pupuh ini benar-benar sulapan. Tidak ada artinya sama sekali. Justru sifatnya yang seperti sulapan dan kekacauan susunannya memberikan bukti sejelas-jelasnya bahwa pupuh ini palsu.

"Timbulnya Winada dalam kedua pada¹ lebih banyak membuktikan kepalsuannya daripada kebenarannya (bahwa ini ciptaan Prapanca). Prof. Kern mengira bahwa Winada adalah nama Prapanca sebelum jadi pertapa. Tentang pendapat itu saya kemukakan keberatannya. Pendapat itu bertentangan dengan isi

¹ Pada = satuan pola tekanan yang dipakai untuk mengukur struktur persajakan. Penggunaan kata pada dalam buku ini sering menunjuk pada pengertian demikian. (peny.)

piagam. Nada adalah pembesar urusan agama Budha dan mempunyai gelar *dang acarya*. Ini adalah gelar tertinggi bagi pimpinan kebudhaan. Demikianlah, Nada mustahil nama orang biasa."

Sekarang tentang pupuh penghabisan, pupuh 98.

"Bukti kepalsuan yang sejelas-jelasnya bagi saya ialah pupuh 98. Meski kata *para kawi* dapat disamakan dengan *para nyai* dan diperkuat oleh *maparab* dan berbentuk tunggal sekalipun, namun hal itu bertentangan dengan rasa Jawa. Meski kata *para nyai* berbentuk tunggal, tetapi kata itu masih mengandung rasa dan pengertian kolektif. Lain dari itu, pemakaian kata *para* dalam bagian-bagian yang asli sepanjang pengetahuan saya selalu mengandung pengertian jamak. Bagaimana sekarang akan memberikan penjelasannya? Menurut hemat saya sederhana sekali. Pembubuh kakawin itu tidak lagi mengetahui dengan tepat bahwa Winada (katakan Nada) adalah orang tunggal. Ini jelas sekali dari ucapannya pada baris terakhir, yang mengandung bentuk kata *para Winada* ...

"Dengan ini saya berharap telah menunjukkan bahwa keempat pupuh terakhir *Nagarakretagama* adalah palsu!"

Hasil penelitian saya berbeda sekali bahkan bertentangan sama sekali dengan apa yang telah diucapkan di atas. Sudah barang tentu saya wajib mempertanggungjawabkan terjemahan saya di atas. Lebih dahulu saya ingin membentangkan keadaan pencipta *Nagarakretagama* menurut isi pupuh 94 sampai 93.

Nagarakretagama selesai ditulis pada tahun Saka 1287 bulan Aswina, atau tahun Masehi 1365 bulan September/Okttober, seperti nyata dari pupuh 94/2. Perjalanan baginda berlangsung pada tahun Saka 1281 bulan Badra atau tahun Masehi 1359. Pada waktu itu, pujangga Prapanca masih turut mengiringkan baginda dalam perjalanan tersebut. Jarak waktu antara perjalanan baginda dan penciptaan *Nagarakretagama* ialah enam tahun. Dalam waktu enam tahun itu banyak peristiwa bisa terjadi. Pupuh 94/2 baris penghabisan berbunyi: "Mudah-mudahan baginda suka mene-

rimanya dan ingat kepada penciptanya yang telah lama bertekun menarang kakawin." Ucapan ini jelas menunjukkan bahwa pencipta *Nagarakretagama* itu pada tahun Saka 1287 tidak lagi berdekatan dengan prabu Rajasanagara. Andaikata Prapanca masih hidup di keraton sebagai pembesar urusan agama Budha, ucapan itu sama sekali tidak ada artinya. Pupuh penutup pujastra itu segera diikuti penjelasan tentang tempat kediaman pencipta *Nagarakretagama*, yakni pupuh 95.

Ia hidup canggung di dusun. Ia merasa sedih. Teman-temannya dahulu telah melupakannya, tidak mau mengunjunginya. Ia merasa rugi bahwa ia tidak dapat mendengar kata manis. Sudah barang tentu yang dimaksud dengan *kata manis* ialah ucapan baginda raja. Dengan tegas pula dinyatakan bahwa alasan untuk meninggalkan kota untuk hidup di dusun adalah hinaan bangsawan.

Betapa canggungnya orang kota yang hidup di dusun dapat dipahami. Prapanca adalah putra seorang pujangga, pembesar urusan agama Budha. Sejak kecil hidup mulia di kota. Kemudian ia menggantikan ayahnya sebagai pembesar urusan agama Budha, merangkap menjadi pujangga. Perubahan cara hidup yang demikian itu pasti terasa sekali olehnya. Daripada terus-menerus mengharapkan kawan-kawannya yang tak kunjung datang, lebih baik bertekad untuk bertapa menurut ajaran sang Budha. Kemudian ia masuk ke dalam hutan untuk bertapa di lereng gunung. Saya rasa tidak ada hal yang bertentangan dengan akal di sini.

Bahkan tempat tinggalnya atau pertapaannya juga dijelaskan ialah di Kamalasana, di lereng gunung. Jelaslah sekarang bahwa kakawin *Nagarakretagama* itu dikarang oleh Prapanca, jelasnya oleh pujangga yang menyamar dengan nama Prapanca, bekas pembesar urusan agama Budda di kerajaan Majapahit pada pemerintahan Rajasanagara pada tahun Masehi 1365 bulan September/Okttober. Penciptanya sudah menjadi pertapa. Sudah selayaknya bahwa penciptanya sama sekali tidak mengharapkan

persebaran kakawin itu di istana Majapahit, karena tempatnya jauh dari kota, di lereng gunung. Maksudnya tak lain memuji baginda. Syukurlah apabila kakawin itu sampai di tangan raja Rajasanagara. Jika sampai, supaya baginda ingat kepadanya. Dengan tegas pula dinyatakan bahwa penciptanya masih tetap setia bakti kepada baginda. Ucapan ini dapat ditafsirkan bahwa pencipta *Nagarakretagama* sama sekali tidak menaruh dendam terhadap baginda. Mungkin sekali juga bahwa hinaan yang dideritanya dari bangsawan seperti dinyatakan pada pupuh 95/1 baris 1 itu berupa fitnahan terhadap dirinya. Fitnahan itu sampai pada baginda raja dan mengakibatkan pemecatannya dari jabatan kepala urusan agama Budha. Siapa yang dimaksud dengan kata *adyah* tidak dapat dijelaskan.

Pemberitaan pada pupuh 95/1 baris pertama, bahwa pencipta kakawin *Nagarakretagama* hidup canggung di dusun, penting se-kali untuk penelitian karya-karya Prapanca lainnya. Hal ini berhubungan dengan ciptaannya yang bernama *Sugataparwa-waròòana* tersebut pada pupuh 94/3 baris 3. Waktu Prapanca mengarang kakawin *Nagarakretagama*, penciptaan *Sugataparwa* telah selesai. Mau tidak mau penulisan *Sugataparwa* itu harus dilakukan di dusun, tempat tinggalnya sebelum Prapanca menjadi pendeta Budha, bertapa di Kamalasana, di lereng gunung. Pada waktu itu, karya yang telah dimulai namun belum selesai ialah *Tahun Saka* dan *Lambang*. Penciptaan kakawin itu terhenti karena disela oleh penulisan *Nagarakretagama*. Pada pupuh itu juga dinyatakan bahwa penulisan *Tahun Saka* dan *Lambang* itu masih akan dilanjutkan. Demikianlah, selesainya *Tahun Saka* dan *Lambang* harus sesudah *Nagarakretagama*; tegasnya sesudah tahun Saka 1287 atau tahun Masehi 1365. Justru karena setelah selesai menulis *Nagarakretagama* yang berupa pujastra kepada raja Rajasanagara, Prapanca sebagai pendeta Budha yang bertapa menyelesaikan kakawinnya *Lambang*, boleh diharapkan bahwa kakawin itu akan memuat pemikiran yang mendalam tentang soal hidup. Mengenai ciptaan-ciptaan ini saya akan kembali membahasnya di belakang.

Sekarang kita membicarakan pupuh 96. Pupuh ini, baik pada 1 maupun 2 menunjukkan permainan kata yang luar biasa. Hanya dari sudut teknik permainan kata dalam kakawin kita akan dapat sekadar memahaminya. Tinjauan dari sudut permainan kata termasuk teknik penulisan kakawin. Demikianlah, dalam bab ini peristiwa tersebut hanya disinggung saja. Yang penting untuk dibicarakan dalam bab ini ialah isi dari pupuh tersebut. Dalam pupuh ini, Prapanca menyebut cacat ciri badan dan kelakuannya. Yang pertama mengenai cacat lahiriah; yang kedua mengenai cacat rohaniah. Pada hakikatnya Prapanca ingin menerangkan arti nama samarannya, Prapanca. *Prapañca* berarti *Mannigfaltigkeit, Ausführigkeit, die Erscheinungswelt*. Prof. Kern dalam catatannya memberikan penjelasan bahwa *prapañca* berarti “kesedihan, segala sesuatu yang merintangi kehidupan rohaniah yang baik seperti penyesatan, kesombongan, keinginan (nafsu); singkatnya, rintangan”. Boleh dipastikan bahwa Prapanca mengetahui arti nama samarannya. Kesedihan dan kelakuan yang kurang senonoh menjadi dasar pemberitaan pupuh ini. Segala kekurangan terutama yang menyangkut kehidupan rohaniah tercantum sebagai cacat rohaniah pada pupuh 96/2. Dikatakan bahwa ia terlalu kurang ajar, jangan diturut terlalu bodoh, tidak menurut tutur. Pantasnya ia dipukul berulang kali.

Kakawin ini merupakan deretan aksara *ta*. Kakawin yang pertama menyebut cacat badan atau lahiriah, yakni jika tertawa terbahak-bahak; pipinya sembab; matanya mengeluyu seperti tukang ngantuk; cakapnya agak ganjil alias lucu. Lain dari itu, ia mengartikan nama samarannya demi susunan katanya, yakni *prapañca* adalah *pra lima*. Pada kakawin itu memang terdapat *pra lima* kali: *prapañca, pracacad, prapöngpöng, pracongcong*. Ini adalah permainan kata dalam kakawin. Masih banyak lagi macam permainan kata lainnya.

Jelaslah bahwa Prapanca pada pupuh 96 ini menceriterakan kekurangan-kekurangannya. Kekurangan-kekurangan itu merupakan suatu kesedihan dan cacat baginya. Ini semuanya dengan senang hati diakuinya. Namun, peristiwa itu tidak berhenti sam-

pai pada pengakuan semata. Prapanca berusaha menghilangkan cacat rohaniah itu. Usaha itu dinyatakan pada pupuh berikutnya, yakni pupuh 97.

Prapanca telah meninggalkan dusun tempat tinggalnya, masuk ke hutan di lereng gunung untuk bertapa. Ia ingin menya-mai empu Winada. Menurut pemberitaannya, semula empu Winada suka mengumpulkan harta benda. Namun, dengan harta benda itu ia tidak merasa bahagia, bahkan hidupnya malah seng-sara. Oleh karena itu, ia membagi-bagikan harta bendanya kepada orang banyak, kemudian ia pergi untuk bertapa. Dalam tapa itu ia mendapatkan bahagia. Ia bertarung melawan hawa nafsunya; pertarungannya itu dilakukannya dengan gigih. Peperangan melawan hawa nafsu itu belum selesai. Dengan perbuatannya itu ia ingin mencapai nirwana, dan ia ingin menjadi pahlawan dalam tapa brata. Itulah tekad Prapanca.

Pada pupuh ini kita lihat bahwa empu Winada kembali lagi menjadi miskin. Harta benda yang dikumpulkannya dengan susah dilempar kembali. Inti pikiran ini dinyatakan pula oleh Prapanca dengan perbalikan irama dan perbalikan bacaan kakawin. Baris yang kedua dari tiap pada bunyinya sama dengan baris pertama, jika dibaca dari belakang atau dari kanan ke kiri. Demikian pula baris empat terhadap baris tiga. Ketiga pada dalam pupuh ini merupakan perbalikan irama dan perbalikan bacaan. Sesuai dengan isinya.

Tentang pupuh 98. Pupuh ini merupakan puncak ajaran yang sulit dilakukan oleh siapa pun, juga sulit dilakukan oleh para pujangga. Prapanca adalah seorang pujangga. Jadi baginya juga sulit untuk menjalankannya. Perbuatan empu Winada itu memang sangat mulia, tetapi sulit untuk ditiru oleh para pujangga. Kecuali apa yang telah disebut di atas, empu Winada masih mencintai orang yang suka menghina para pertapa; ia meninggalkan kesukaan dan kewibawaan dan tidak mau memperhatikan tingkah laku orang yang dicela di istana. Maksudnya sudah pasti, bahwa kebanyakan orang yang mendapat celaan di keraja-

an Majapahit menaruh dendam kepada orang yang mencela atau kepada sri baginda. Dalam pupuh ini Prapanca membuat permainan kata, yakni mengenai kata *winada*. Pada baris pertama yang dimaksud dengan *winada* ialah empu Winada, sedangkan pada baris keempat kata *winada* mempunyai arti “dicacat”, berlaku sebagai kata kerja. Kata *winada* diperkuat atau dijelaskan dengan kata muradif berikutnya, yakni *cinala*, dicela. Demikianlah menurut hemat saya, baik isi maupun susunan pupuh 95, 96, 97, 98 *Nagarakretagama* itu sama sekali tidak bertentangan dengan isi pujasstra bagi baginda. Baik isi maupun susunannya termakan akal. Tidak ada hal yang boleh dikatakan kacau balau.

Seandainya masih ada yang berpendapat bahwa pupuh 95 sampai 98 di atas adalah pupuh tambahan kemudian, meskipun telah jelas diuraikan di atas, bagaimana kita akan menafsirkan pupuh 12/1 yang menjebut nama Brahmaraja sebagai pembesar agama Siwa dan Rengkannadi sebagai pemuka agama Budha? Pemuka agama Budha adalah *dharmaadhyaksa kasogatan*. Jabatan itu pada tahun Saka 1281 atau tahun Masehi 1359 dipegang oleh pujangga Prapanca. Pada tahun Saka 1287, ketika Prapanca mengubah kakawin *Nagarakretagama*, [jabatan itu] telah berpindah ketangan Rengkannadi. Tempat tinggalnya di luar benteng kota di sebelah selatan, berjajar dengan pembesar mahkamah agung (*kadharmadhyaksan*). Ini adalah suatu bukti bahwa Prapanca tidak lagi menjabat *dharmaadhyaksa kasogatan* ketika ia mengubah kakawin *Nagarakretagama* pada tahun Saka 1287 atau tahun Masehi 1365. Telah jelas ia menguraikan bahwa sang kaka Rengkannadi yang pada waktu itu menjadi pemuka agama Budha.

Prapanca sebagai Nama Samaran

Pupuh 17/8 dan 94/1 di mana kedapatan nama Prapanca, nama itu didahului oleh kata *maparab*, mempunyai nama samaran atau nama olok-olok. Dalam bahasa Jawa, kata *paraban* masih berarti “nama olok”. Misalnya, “*Jenenge Sumarno, parabane Bagong*”, artinya “namanya yang sungguh Sumarno, nama pang-

gilannya Bagong". Demikianlah nama Prapanca itu bukan nama sesungguhnya dari pencipta *Nagarakretagama*. Telah disinggung pula bahwa kata *prapañca* berarti "kesedihan, rintangan untuk tindak utama (penyesatan, nafsu, kesombongan)". Sudah pasti bahwa kata yang mempunyai arti demikian tidak akan dipakai sebagai nama seorang pujangga terhormat di keraton Majapahit, yang juga menjadi pembesar urusan agama Budha. Baginda Sri Rajasanagara tidak akan mengizinkan pujangga bernama demikian. Demikianlah, ucapan pada pupuh 17/8 dan 94/1 (sang) *rñaparab Prapañca* memang tepat diterjemahkan oleh Prof. Kern dengan "yang menyamar dengan nama Prapanca" atau "yang mengambil nama samaran Prapanca".

Pada zaman pemerintahan Rajasanagara di kerajaan Majapahit, kedapatan tiga macam kepercayaan, yakni agama Siwa, Budha, dan Brahma, yang disebut *tripaksa*. Pada pupuh 81/1 dinyatakan dengan tegas bahwa prabu Rajasanagara mempunyai minat besar untuk tegaknya *tripaksa* ini. Maksudnya agar ketiga aliran kepercayaan itu hidup rukun dalam negara. Aliran itu diurus oleh pembesarnya masing-masing. Pupuh 75/2 mengurakan bahwa pendeta Siwa diserahi menjaga tempat ziarah dan pemujaan; pendeta Budha (yakni Prapanca) diserahi menjaga segala asrama dan biara Budha; menteri her-haji diserahi penjagaan asrama para resi dan melindungi para pendeta Brahma. Agar pelbagai aliran agama itu tidak saling bertengkar, oleh Rajasanagara diadakan pembagian daerah seperti nyata pada pupuh 16/1, 2, 3. Agama Siwa dianjurkan di mana pun; agama Budha hanya boleh disiarkan di kerajaan bagian timur. Keduanya dapat sambutan baik dari rakyat dan dapat hidup subur. Pada pupuh 16/2 dinyatakan oleh Prapanca bahwa gerak para pendeta Budha agak dikekang oleh undang-undang yang dieluarkan oleh baginda. Kebebasan untuk menyiarkan ajaran Budha secara leluasa tidak diizinkan. Jawa sebelah barat adalah daerah larangan. Alasannya, karena konon kata orang di daerah tersebut tidak ada pemeluk agama Budha. Tetapi daerah kerajaan sebelah timur, Gurun, Bali dan sebagainya boleh dikunjungi oleh

para pendeta Budha. Pendeta Budha yang berjasa besar di daerah timur ini ialah empu Barada dan Kuturan.

Sebagai pembesar urusan agama Budha, dengan sendirinya Prapanca menaruh perhatian pada perbaikan segala bangunan Budha yang telah rusak. Pada pemerintahan Rajasanagara, banyak bangunan candi Budha yang mengalami kerusakan dan kurang terpelihara. Oleh karena itu, pada pupuh 73/3-6 Prapanca sekadar membanding candi makam Kagenengan yang sangat indah. Bangunan itu adalah bangunan Siwa. Sebagai siang dan malam perbedaan antara candi makam Siwa di Kagenengan dengan candi Budha yang terletak di sebelah selatan, tidak jauh dari Kagenengan. Katanya, "Sebelah selatan candi makam ada candi sunyi terbengkalai; tembok dan pintunya bekas zaman kebudhaan masih berdiri. Di dalamnya ada lantai, tetapi kakinya sebelah barat telah hilang, tinggal yang sebelah timur. Hanya sanggar dan pemujaan yang masih utuh. Temboknya tinggi, dibuat dari bata merah. Di sebelah utara, tanah sisa kaki rumah telah rata. Terpencar tanaman nagapusnya, merah halamannya pada musim bunga. Di luar gapura ialah pabaktan. Tanahnya tinggi, tetapi sangat sunyi; jalannya tertutup, penuh rumput dan lumut. Laksana perempuan sakit merana, lukisannya lesu pucat; bertebaran daun cemara yang ditempuh angin, kusut bergelung. Kelapa gading melulur tapasnya, pinang letih, lusuh ngelayu; pring gading melepas kainnya, layu merana tak ada hentinya.

"Pedih rasa hati melihat tiada obat untuk menyembuhkan kecuali menanti Rajasanagara, pangkal tumbuh segala hidup, karena beliau putus keluhuran, bijak memperbaiki jagat, pengasih kepada yang ditimpa sedih, sungguh dewa menjelma."

Uraian Prapanca tentang kerusakan candi Budha di sebelah selatan Kagenengan ini benar-benar mengharukan. Ia minta supaya sri baginda suka memperbaikinya. Permintaan itu disampaikannya dalam bentuk pujastra kepada sang prabu. Hanya orang yang mempunyai bakat kepujanggaan yang besar seperti Prapanca yang sanggup menguraikannya dalam bentuk kakawin

yang indah seperti itu. Dalam kakawin itu tersembunyi iri hati Prapanca melihat perbedaan pemeliharaan antara candi makam Siwa Kagenengan dan candi Budha di sebelah selatan tempat tersebut.

Dalam pupuh 56 dan 57, Prapanca menyinggung hilangnya arca Aksobya dari candi Siwa-Budha yang didirikan oleh Sri Kertanagara. Dalam candi itu terdapat dua arca, yakni arca Siwa dan arca Aksobya. Ada pendeta Budha masyhur bernama Padapaduka yang senang berziarah ke tempat suci. Ia masuk ke dalam candi Siwa-Budha dan dengan khidmat ia menyembah. Penjaga candi heran melihat perbuatan pendeta Budha itu lalu bertanya, "Bagaimana mungkin seorang pendeta Budha menyembah arca Siwa?". Pendeta itu menjawab, "Dalam candi ini dahulu ada arca Aksobya. Ini saya saksikan waktu saya berangkat untuk bepergian. Pada waktu itu saya datang kemari. Tetapi sekarang arca itu sudah tidak ada lagi." Prapanca tahu bahwa hilangnya arca Aksobya itu karena diambil orang, dikeluarkan dari candi oleh para pemeluk agama Siwa. Tetapi ia tidak mau menuduh demikian. Dikatakannya bahwa hilangnya arca Aksobya itu sesuai dengan sifat dzatnya, yakni TIADA. Pada hakikatnya, pujangga Prapanca mengajukan protes halus mengenai hilangnya arca Aksobya itu kepada Sri Rajasanagara, sebagai raja yang mengusahakan tegaknya *tripaksa* dan sebagai pemeluk agama Siwa. Pada zaman pemerintahan Sri Rajasanagara, agama Siwa dijadikan agama negara; rajanya juga memeluk agama Siwa dan berulang kali disebut Girinata. Agama Budha agak dikesampingkan. Hilangnya arca Aksobya adalah suatu bukti adanya perasaan tidak senang dari pihak pemeluk agama Siwa kepada agama Budha. Ada persaingan antara agama Budha dan agama Siwa dalam kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk. Kecuali dari *Nagarakretagama*, bukti adanya persaingan itu dapat diperoleh dari hasil penelitian Prof. Poerbatjaraka dalam disertasinya, *Agastya in de Indische Archipel*.

Tidaklah mengherankan bahwa Prapanca menyebut empu Winada sebagai pendeta yang ingin disamainya dalam pupuh

97. Empu Winada dalam pupuh 97 tidak ada hubungannya dengan Nada sebagai nama pembesar yang mempunyai gelar *dang acarya* pada piagam yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka. Siapa empu Winada itu, dengan jelas diceritakan oleh Prapanca. Ia adalah orang yang semula senang mengumpulkan harta benda, tetapi tidak berbahagia karenanya. Bahkan hidupnya malah sengsara. Kemudian ia membagikan segala hartanya kepada orang lain lalu pergi bertapa. Ia ingin menjadi pahlawan dalam tapa brata. Empu Winada adalah pemeluk agama Budha. Pendeta yang sangat baik sikapnya dan putus dalam ilmu itu diberi nama *Winada* oleh Prapanca, sedangkan kata *winada* artinya "tercela". Demikianlah, Prapanca mengadakan sindiran dengan menggunakan kata *winada* sebagai nama pendeta Budha. Ia sendiri ingin menjadi seperti empu Winada. Demikianlah sesungguhnya Prapanca juga termasuk golongan orang yang dicela. Ini terbukti dari pupuh 95/1 baris 1, di mana ia berkata: "Nasib badan dihina oleh bangsawan, hidup canggung di dusun". Yang dimaksud dengan *winada* ialah pemeluk agama Budha. Jumlahnya banyak, karena pupuh 98/1 baris 4 memuat kata *para winada cinala ri dalem*, orang-orang yang dicacat dan dicela di istana. Timbulnya celaan karena perselisihan. Justru karena jelas sekali pada baris tersebut dengan adanya kata *ri dalem* (di istana), maka perselisihan itu terjadi antara pemeluk agama Budha dan agama Siwa. Maklumlah, agama Siwa adalah agama negara pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk. Prabu Hayam Wuruk adalah pemeluk agama Siwa.

Begitulah, Prapanca sebagai pembesar urusan agama Budha di kerajaan Majapahit menjadi korban perselisihan agama Budha dan Siwa. Dari sudut ini kita sekarang dapat memahami mengapa Prapanca meninggalkan istana, hidup di dusun, kemudian bertapa di lereng gunung di desa Kamalasana.

Seperti telah ditunjukkan di muka, kata *prapanca* berarti "kesedihan; rintangan untuk laku utama (penyesatan, nafsu, kesombongan)". Sudah pasti bahwa para pemeluk agama Siwa di kerajaan Majapahit yang sedang berselisih dengan pemeluk

agama Budha, yang dikepalai oleh pujangga Prapanca, memandang mereka sebagai perintang dan penyesatan. Dengan sengaja pencipta *Nagarakretagama*, bekas pembesar urusan agama Budha itu, mengambil nama samaran *prapañca*, yang berarti "perintang dan penyesat". Mungkin sekali juga karena adanya perselisihan agama Siwa dan Budha pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk itu, pembesar urusan agama Budha itu telah mendapat paraban *prapañca* dari lawannya, para pemeluk agama Siwa. Peristiwa demikian kita saksikan pada kata *protestant* sebagai nama olok-olok yang diberikan oleh para pemeluk agama Katolik kepada mereka yang mengadakan protes agama. Hingga sekarang nama itu digunakan sebagai nama aliran agama dan pemeluknya dengan bangga.

Jika pembesar urusan agama Budha itu mendapat paraban *prapanca* yang berarti "perintang dan penyesat" dari para pemeluk agama Siwa, maka nama olok-olok itu tetap dipakainya, juga ketika ia menciptakan pujastranya, *Nagarakretagama*, untuk baginda. Penulisan pujastra itu merupakan bukti adanya cinta bakti pencipta kepada baginda, meski ia telah mendapat cap perintang, penyesat, dan telah lepas dari kedudukannya sebagai pembesar urusan agama Budha dalam kerajaan Majapahit dan menetap di lereng gunung, jauh dari kota.

Pertanyaan yang segera timbul ialah: Siapa nama sesungguhnya pencipta pujastra kakawin *Nagarakretagama*? Pertanyaan siapa dia tidak sulit untuk menjawabnya, tetapi siapa namanya yang sungguh, masih harus dicari pemecahannya. Mungkin juga pertanyaan itu tak akan terjawab. Pupuh 32 menceriterakan bahwa baginda berangkat menuju asrama Sagara. Prapanca turut mengiringkannya, namun tidak selalu duduk menghadap saja. Untuk jelasnya sebagian dari pupuh 32 itu akan saya kutip di sini:

"Tidak selalu menghadap raja pujangga Prapanca yang senang bermenung

Giranglah melancang melepas lelah melupa segala duka dan
ulah

Rela melalaikan kewajiban tentang menganut tata tertib
pendeta

Memburu nafsu menjelajah rumah berbanjar-banjar dalam
deretan berjajar

Tiba di taman bertingkat, di tepi sanggrahan tempat bunga
tumbuh lebat

Sukacita Prapanca membaca pahatan dengan slokanya di dalam
cita

Di atas tiap atap, tertulis ucapan sloka disertai lama Pancaksara
pada penghabisan tempat, tertulis samar-samar, bersinar.

Itulah kakawin yang kiranya dapat sekadar memberi petunjuk tentang nama sesungguhnya pujangga pencipta *Nagarakretagama*. Seperti terbaca di atas, tiap pujangga yang pernah datang mengunjungi taman bertingkat di asrama Sagara menulis namanya masing-masing, disertai sloka atau tidak. Prapanca turut juga memahat namanya di situ. Kebiasaan itu masih berlaku hingga sekarang. Di tempat ziarah, misalnya di Sendangsono (tempat berziarah orang Katolik di Jawa Tengah, letaknya di atas pegunungan Menoreh, di atas desa Boro), terbaca beberapa nama pada kulit pohon asana di atas sendang; nama itu nama orang Katolik yang pernah berkunjung ke tempat tersebut. Di kawah Tangkuban Prahu di atas kota Lembang di Bandung, terbaca pula pelbagai nama para pengunjungnya yang pernah turun sampai di kawah. Terbaca di situ di antaranya nama Paku Buwana XI. Pada pupuh 32/4 baris 4, Prapanca memahat namanya di taman Sagara: "Pancaksara pada penghabisan tempat,
tertulis samar-samar, bersinar." Yang terbaca ialah *Pancaksara*.

Adakah nama Pancaksara itu nama sungguh pujangga Prapanca, masih perlu sekadar penjelasan. Kata *pañcaksara* bararti "lima aksara". Prof. Kern dalam *Verspreide Geschriften* VII hlm. 311 menerjemahkan baris itu demikian:

"Lima huruf pada akhir slokanya tertulis agak tersembunyi, menyenangkan hatinya." Terjemahan itu segera disusul catatan: "Karena nama Prapanca dalam tulisan Jawa terdiri dari lima huruf, kiranya Prapanca memahat nama samarannya pada akhir slokanya.

Tentang lama *Pancaksara*, Prof. Dr. Poerbatjaraka mengurai-kannya panjang lebar dalam *B.K.I.* tahun 1922 hlm. 232-233. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa Prof. Poerbatjaraka tidak dapat menyetujui pendapat Kern. Beliau mengutip karangan *Grünwedel Mythologie des Buddhismus in Tibet*. Dalam karangan itu terdapat kata *pañcaksara*, artinya "formula dalam agama Budha berupa HUM, TRAM, OMAH dan sebagainya". Dalam agama Siwa ada juga pancaksara berupa na-maç-çi-va-ya. Demikianlah, baik dalam agama Budha maupun agama Siwa ada *pañcaksara*, ialah suku yang berupa mantra karena suku tersebut mengandung kekuatan gaib. Kata tersebut adalah kata gaib.

Telah saya singgung di muka bahwa Prapanca telah meninggalkan pura Majapahit ketika ia menggubah kakawin *Nagarakretagama*. Yang menjadi penggantinya sebagai pembesar urusan agama Budha atau *dharmañadhyaksa kesogatan* ialah Rengkannadi. Pendeta itu tinggal di luar benteng kota sebelah selatan, seperti jelas diuraikan dalam pupuh 12/1 baris 3. Dalam pupuh itu, juga disebut pembesar urusan agama Siwa, yakni Hyang Brahmaraja. Nama Hyang Brahmaraja kedapatan juga pada piagam D. 38 OJO no. LXXXIV. Pada piagam OJO LXXXV di mana disebutkan pembesar urusan agama Siwa dan Budha pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk sebelum patih Gadjah Mada wafat (tahun Saka 1286 atau tahun Masehi 1364), nama Prapanca tidak kita dapati. *Dharmañadhyaksa ring kaçaiwan* ialah *sang áryya rájaparakráma dang ácáryya Dharmma-rája*; *dharmañadhyaksa ring kasogatan* ialah *sang áryya dhirája dang ácáryya Kanakamuni*. Pada waktu itu, yang menjadi *dharmañadhyaksa kasogatan* ialah Prapanca menurut *Nagarakretagama* pupuh 17/8. Seperti telah disinggung pula bahwa *Nagarakretagama* pupuh 17/8 menyebut ayah pujangga Prapanca, yakni pujangga Samenaka. Samenaka menjadi *dharmañadhyaksa kasogatan* sebelum Prapanca. Demikianlah jelas bahwa

nama pembesar urusan agama Budha sebelum Prapanca adalah Samenaka, sesudahnya adalah Rengkannadi.

Pada piagam OJO LXXXV, baik nama Samenaka maupun lama Rengkannadi tidak disebut. Yang disebut di sini ialah *dharmaadhyaksa ring kasogatan sang aryyadhirâja dang âcârgya Kanakamuni*. Demikianlah dapat disimpulkan sekarang bahwa nama resmi pujangga Prapanca adalah *Kanakamuni*. Nama ini terang terdiri dari lima aksara, sesuai dengan pemberitaan *pancaksara* seperti telah disinggung di atas. Nama Kanakamuni adalah nama yang tercantum pada piagam. Demikianlah nama Kanakamuni itu nama resmi dari pujangga yang mengambil nama samaran empu Prapanca dalam kakawin *Nagarakretagama*.

Prapanca dan Hasil Karyanya

Pupuh 94/3 memberitakan bahwa pujangga Prapanca pernah juga membuat beberapa kakawin selain *Nagarakretagama* sebagai pujastra kepada baginda Rajasanagara. Pemberitaan itu kiranya dimaksud untuk menunjukkan bahwa segala karyanya yang telah diselesaikan sebelumnya tidak banyak nilainya jika dibanding dengan *Nagarakretagama*. Juga dua buah kakawin yang telah dimulai namun terpaksa dihentikan, dan kemudian akan dilanjutkan lagi, kalah dengan *Nagarakretagama*. Pupuh itu menyebut karya Prapanca yang telah selesai: *Parwasagara*, *Bhîsmâcaranântya*, *Sugataparwawarnnana*. Yang terhenti dan masih akan dilanjutkan ialah *Tahun Saka* dan *Lambang*.

Hingga sekarang, kita hanya mengenal *Nagarakretagama* sebagai satu-satunya kakawin ciptaan Prapanca. Semua karya yang tersebut di atas tidak diketahui apa isinya atau bagaimana wujudnya. Banyak naskah Jawa kuno yang masih tersimpan di museum belum sempat diselidiki. Barangkali di antara naskah-naskah itu terdapat ciptaan pujangga Prapanca, siapa tahu. Waktu Prapanca mengarang kakawin *Nagarakretagama*, penciptaan *Sugataparwawarnnana* telah selesai. Jadi, penulisan *Sugataparwa* itu harus dilakukan di dusun, tempat tinggalnya sebelum ia menjadi

pendeta Budha, bertapa di lereng gunung, di desa Kamalasana. Pada waktu itu, karya yang telah dimulai dan belum selesai ialah *Tahun Saka* dan *Lambang*. Pada pupuh itu juga dinyatakan bahwa penulisan *Tahun Saka* dan *Lambang* masih akan dilanjutkan. Demikianlah selesainya *Tahun Saka* dan *Lambang* harus sesudah *Nagarakretagama*; tegasnya sesudah tahun Saka 1237 atau tahun Masehi 1365.

Dalam nomor Jubileum *B.K.I.* 1851–1951, Prof. Dr. Poerbatjaraka menerbitkan hasil penelitiannya tentang kakawin *Nirartha-prakrta*, termuat pada hlm. 201–225, lengkap dengan kata pengantar dan terjemahannya. Terbitan ini sangat menarik perhatian. Justru dalam rangka mencari karya sastra Prapanca, penelitian tentang terbitan Prof. Poerbatjaraka ini perlu dilakukan. Sebelum saya mengemukakan pendapat saya tentang kakawin *Nirartha-prakrta* ini, baiklah kita mengikuti pengantar Prof. Poerbatjaraka dahulu.

Kakawin ini disebut oleh Dr. Juynboll kakawin tatasila (*zedenkundig*), merupakan salah satu dari enam kakawin yang diberkas menjadi satu, dan dikenal sebagai karya Hañang Nirartha. Brandes menguraikan: “Yang dimaksud dengan berkas Hañang Nirartha ialah enam kakawin indah, ditulis dalam irama tembang gede, dianggap sebagai karya Nirartha. Namun dalam kumpulan van der Tuuk tidak lengkap, karena yang pertama dan yang paling besar tidak ada di situ.”

Prof. Poerbatjaraka menyanggah pendapat tersebut dan berkata bahwa kakawin *Nirartha-prakrta* tidak mungkin karya Hañang Nirartha. Alasannya ialah: (1) menurut isinya *Nirartha-prakrta* berbeda sekali dengan lima kakawin lainnya. Yang pertama bersifat filosofis-mistis, sedangkan golongan yang kedua bersifat erotis. (2) Lontar eksemplar yang kedapatan di museum Jakarta yang dikatakan lengkap, juga tidak memuat kakawin *Nirartha-prakrta*. (3) Kakawin yang pertama terpisah dari kakawin lainnya dengan kolofon, sedangkan lima kakawin lainnya hanya mempunyai satu kolofon saja. Berdasarkan hal tersebut, sangat

diragukan bahwa kakawin *Nirartha-prakrta* berasal dari pengarang yang sama dengan kakawin lima lainnya yang dikarang oleh Hañang Nirartha.

Mengenai usia kakawin, dikatakan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, bahasa kakawin tersebut harus ditulis pada zaman keemasan kerajaan Majapahit. Kolofon kakawin itu seperti berikut: *iti Nirartha-prakrta samâpta, tlas rinacana dening puputut tan wring de ya, 381, ung, ang saraswatyui namah, sid-dhir astu, sampurna pwa yang Kañcana; durgâ dewi tan len ika sthananya ring padmambara.*

Mengenai tarikh dikatakannya: "Sepintas lalu orang akan menafsirkannya secara candra sangkala, jadi 1831 Saka = 1999 A.D. Penafsiran itu tidak mungkin. Alasannya sederhana sekali, yakni kakawin ini merupakan satu berkas dengan kakawin *Nagarakretagama*, sedangkan penemuan berkas itu di puri Cakranegara baru pada tahun 1894. Karena tak mungkin ada tafsiran lain, maka tarikh itu harus dibaca 1381 Saka atau 1459." Selanjutnya, Prof. Poerbatjaraka membanding isinya dengan kakawin *Nitiçâstra* Jawa kuno.

Itulah secara singkat uraian Prof. Poerbatjaraka sebagai pengantar terbitan kakawin *Nirartha-prakrta*. Kakawin *Nirartha-prakrta* terdiri dari tiga belas pupuh, ditutup dengan kolofon. Tiap-tiap pupuh hanya memuat beberapa pada saja. Pupuh I : 8 pada ; II : 5 pada ; III : 7 pada ; IV : 11 pada ; V : 4 pada; VI : 2 pada; VII : 3 pada; VIII : 3 pada; IX : 5 pada; X : 3 pada ; XI : 6 pada ; XII : 1 pada ; XIII : 3 pada. Isinya ajaran hidup dalam bentuk kiasan atau lambang.

Dari pengantar Prof. Poerbatjaraka, yang sangat menarik perhatian ialah pernyataan bahwa kakawin tersebut merupakan satu berkas dengan kakawin *Nagarakretagama*, ditemukan di puri Cakranegara di Lombok pada tahun 1894.

Pupuh I/2, 3, menyatakan bahwa pencipta kakawin menggunakan *Lambang* untuk mendekati kemuliaan Tuhan mereka berdasarkan *çâstrârthawidyâgama*. Alasan untuk mengarang kakawin

tersebut ialah kesedihan hatinya. Oleh karena itu, ia mengarang kakawin *Lambang*. Pupuh 94/3 *Nagarakretagama* memberitakan bahwa salah satu di antara kakawin yang diciptakan pujangga Prapanca bernama *Lambang*. Kakawin itu terhenti ketika Prapanca mengarang *Nagarakretagama*, namun Prapanca bermaksud akan melanjutkannya.

Pupuh XIII/2, 3, memberitakan bahwa kakawin *Lambang* itu ditulisnya sangat jelek. Sang pujangga merasa tidak mempunyai bakat untuk mengarang kakawin seperti para pujangga besar. Penulisan itu didorong oleh pesan ayahnya untuk menguraikan nasib hidupnya jang terus-menerus ditimpa kesedihan. Karena kesedihan itu, ia menyingkir untuk bertapa. Karena takut dikenal orang ciri-cirinya, ia menggunakan nama samaran.

Pupuh 95, 97 *Nagarakretagama* menguraikan dengan jelas bahwa pujangga Prapanca meninggalkan kota, tinggal di dusun. Nasibnya diselubungi kesedihan. Kamudian ia bertekad untuk bertapa di lereng gunung di desa Kamalasana. Pemberitaan pupuh XIII *Nirartha-prakrta* itu cocok dengan isi pupuh 95 *Nagarakretagama*. Tambahannya ialah bahwa dorongan untuk mengarang kakawin *Lambang* itu datang dari ayahnya. Demikianlah, jelas bahwa ayah Prapanca masih hidup ketika ia diangkat menjadi pembesar urusan agama Budha oleh baginda. Ayahnya masih juga menyaksikan keberangkatannya dari kota ke desa sebagai korban perselisihan agama antara agama Siwa dan Budha.

Sang pujangga takut menandatangani ciptaannya dengan namanya sendiri. Ia takut kalau-kalau karenanya akan dikenal orang ciri-cirinya. Oleh karena itu, ia menggunakan nama samaran. Ketakutan itu pasti disebabkan karena sang pujangga mempunyai musuh, yakni para pemeluk agama Siwa di kota Majapahit. Pernyataan ini merupakan bukti lagi, mengapa sang pujangga menggunakan nama samaran Prapanca untuk puja-sastranya, *Nagarakretagama*. Ia segan menyebut namanya yang sungguh.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

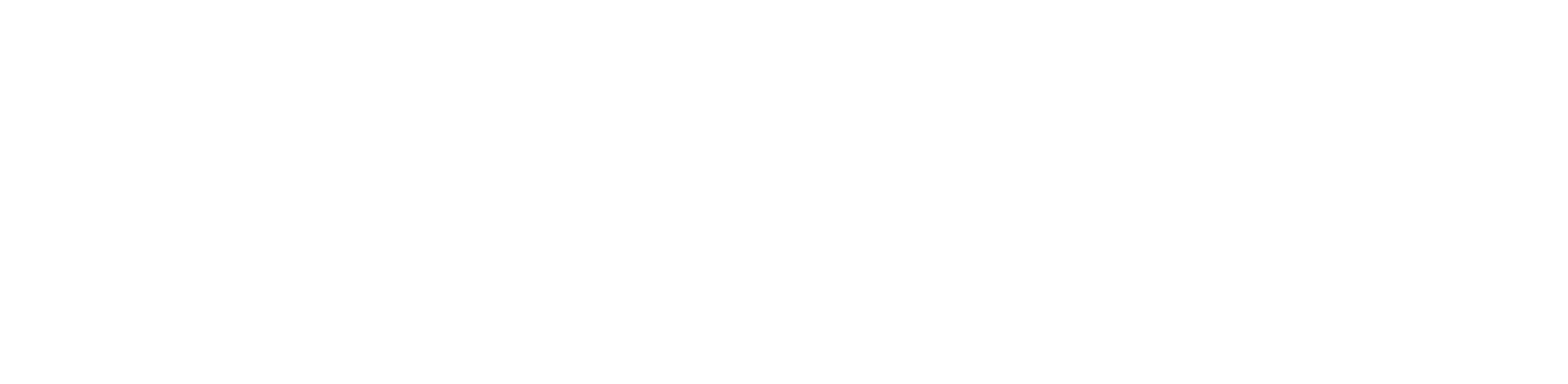
Di museum Jakarta terdapat sebuah kakawin, tinggalan Dr. J.L. Brandes no. 567. Pada kolofon terbaca: *Iti Kuñjarakarna dharma katha na samâpta kirtti siddha mpu Dusun*. Artinya: "Ini Kunyarakarna, cerita suci, telah selesai, hasil karya empu Dusun." Kolofon itu dilanjutkan dengan pemberitaan tentang tempat penyalinan dan penyalinnya: *telas sinurat ing Kañcana tekap ni Artha Pamasah ...*; terbaca pula tahun penyalinannya 1660.

Naskah tersebut telah menarik perhatian Prof. Dr Poerbatjaraka. Dalam terbitan *Nirartha-prakrta*-nya ia menyingsung naskah tersebut. Menurut katalogus Juynboll, naskah tersebut seberkas dengan naskah *Nagarakretagama* yang sekarang masih tersimpan di Leiden. Naskah tinggalan Brandes adalah turunan dari naskah asli di Leiden. Dr. Brandes tidak mencantumkan keterangan apa pun pada naskah tersebut. Karena naskah tersebut kedapatan seberkas dengan naskah *Nagarakretagama* dan Prof. Poerbatjaraka mengenal kembali langgam bahasa *Nagarakretagama* di dalamnya, timbul padanya dugaan bahwa naskah tersebut kiranya juga ciptaan Prapanca. Ceritera *Kunyarakarna* adalah ceritera Budha yang sangat berbau propagandistik. Pupuh *Nagarakretagama* 94/3 memuat berita bahwa Prapanca juga pernah mengarang *Sugataparwwawarnnana*. Jika *Sugataparwwawarnnana* ini boleh diartikan uraian tentang lakon Budha, pastilah mak-sudnya ceritera Budha. Baik *Kunyarakarna* dalam bentuk prosa maupun kakawin adalah ceritera yang banyak mengandung pro-paganda agama Budha. Demikianlah, tidak mustahil bahwa yang dimaksud oleh Prapanca dengan *Sugataparwwawarnnana* adalah kakawin *Kunyarakarna*. Namun tak ada bukti-bukti yang dapat dikemukakan. Begitulah pendapat Prof. Poerbatjaraka.

Soal yang masih dihadapi ialah mencari bukti-bukti yang dapat memperkuat pendapat tersebut. Yang akan saya lakukan sekarang ialah meneliti sekali lagi naskah *Kunyarakarna* tinggalan Brandes yang masih tersimpan di museum. Hasil penelitian seperti berikut:



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

BAB 2

NAGARAKRETAGAMA SEBAGAI PUJASASTRA

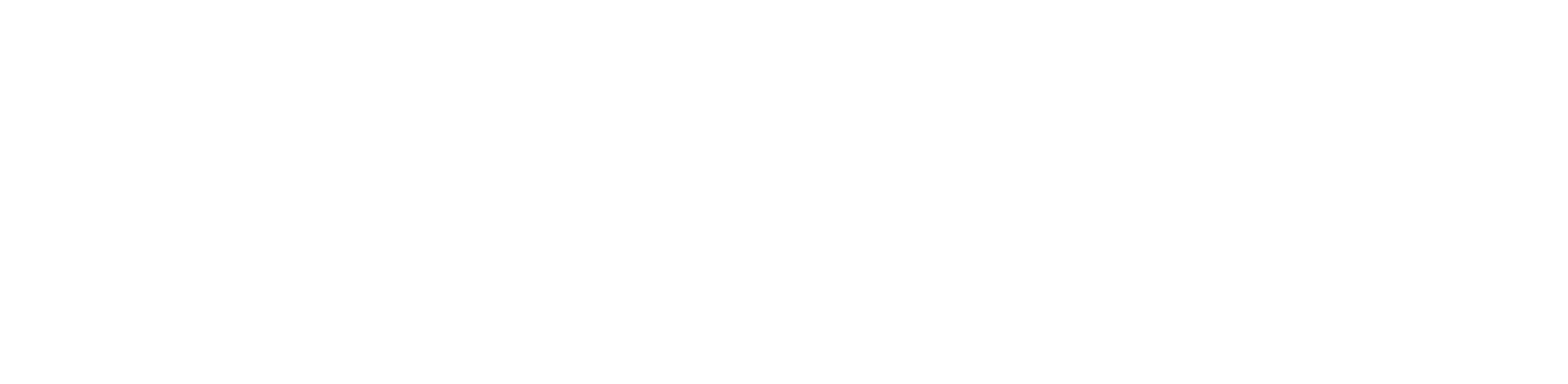
Tujuan

Analisis *Nagarakretagama* pupuh 95 sampai 98 penting sekali artinya untuk mendudukkan *Nagarakretagama* sebagai pujastra. Hasil penelitian pupuh-pupuh tersebut menunjukkan:

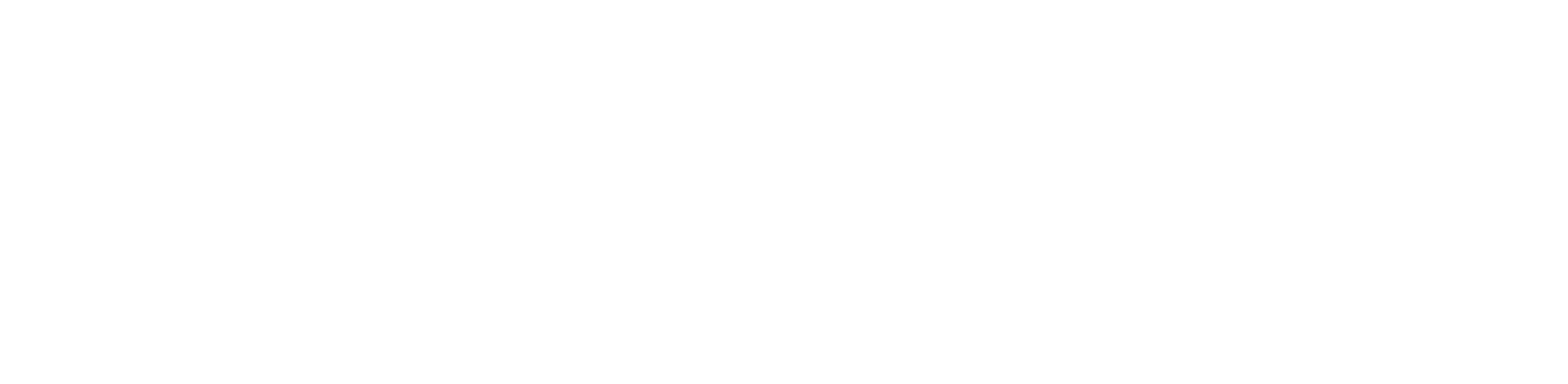
1. Penggubahan *Nagarakretagama* dilakukan oleh empu Prapanca di lereng gunung di dusun Kamalasana sebagai pendeta Budha yang sedang bertapa. Sang pujangga telah meninggalkan kota Majapahit dan berhenti dari jabatannya sebagai pem-besar urusan agama Budha di kerajaan Majapahit. Bagaimana-pun, sang pujangga meninggalkan kota dan jabatannya dengan membawa kenang-kenangan yang tidak baik bagi dirinya.
2. *Nagarakretagama* digubah karena kehendak sang pujangga sendiri, terdorong oleh cinta baktinya kepada baginda dan keinginannya untuk memuji baginda seperti para pujangga lainnya yang masih hidup di kota Majapahit. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam pupuh 94 sebagai pupuh penutup pujastra. Demikianlah penggubahan *Nagarakretagama* itu tidak atas kehendak atau perintah baginda.
3. Sebagian besar bahan yang digunakannya berupa kenang-kenangannya waktu masih hidup di kota Majapahit dan dari



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

budi dan kerelaan beliau menyingkirkan kepentingan pribadi untuk kesejahteraan negara. Tegas ucapan Prapanca:

Pasti celaka barang siapa menentang perintah, melanggar undang kewajiban

Hilang dosanya yang dipandang. Sirna segala leta¹ abdinya yang disapa.

Pupuh-pupuh lainnya merupakan pujiyan yang tidak langsung. Ada hal-hal yang perlu dibicarakan di sini, yakni pujiyan kepada hak raja seperti yang terdapat pada pupuh 51/6.7, 92/2 dan 81. Pupuh 51/6 bunyinya seperti berikut:

Karena raja berkuasa mengakhiri hidup makhluk
Sebagai titisan batara Siwa berupa narpati
Pasti hilanglah segala dosa yang dibunuh beliau
Lebih utama daripada terjun ke dalam telaga.

Pada ini saya sambung dengan pupuh 55/1 baris 4:

Karena tahu kejahatan satwa, beliau tak berdosa terhadap dharma ahimsa

Sesuai dengan isi pupuh di atas, intisari pupuh 92/2 :

Terus membubung sampai ke angkasa keluhuran dan keperwiraan baginda

Sungguh batara Siwa menjelma dalam beliau untuk menjaga dunia

Pasti celaka barang siapa menentang perintah, melanggar undang kewajiban

Hilang dosanya yang dipandang. Sirna segala leta abdinya yang disapa.

Pupuh di atas adalah puncak pujiyan Prapanca kepada baginda, yang berakar pada anggapan umum dan anggapan lama.

¹ Leta = cacat (peny.)



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

lampai, sangat indah, dengan Sri Wikramawardana, sudah sebagai dewa dan dewi; jika kelak bertemu tangan menggiringkan pandang. Pupuh ini secara langsung memuji baginda dan seluruh isi pura.

5. Pupuh 8 sampai pupuh 12 menguraikan seluk beluk kerajaan, dari ibu kota tempat bersemayam baginda sampai para abdi dan para pembesar kerajaan. Secara terperinci, Prapanca menggambarkan ibu kota Majapahit: tembok batu merah, tebal lagi tinggi, mengitari kota. Pintunya di sebelah barat menghadap ke lapangan luas yang dikelilingi selokan. Halaman istana ditanami pohon *brahmasthana*, berjajar-jajar memanjang, berbagai-bagai bentuknya. Di situlah tempat para tanda berjaga bergiliran, meronda, menjaga paseban. Di sebelah utara gapuranya indah permai, pintunya besi penuh berukir. Di sebelah timur pintu tersebut adalah panggung luhur, lantainya berlapis batu putih, mengkilat. Alun-alun membujur dari utara ke selatan, berpagar rumah berimpit-impit, memanjang sangat indah. Di situlah tempat berkumpul bala tentara tiap bulan Caitra. Di sebelah selatan alun-alun ialah jalan perempat. Lebarlah mangunturnya, dengan lapangan watangan keempat kiblat dan balai witana di tengah-tengahnya. Di sebelah utara adalah balai paseban para sarjana, tempat duduk dan berkumpul para menteri; di sebelah timur adalah tempat para pendeta Siwa dan Budha. Di sebelah timur balai prajurit berderet bertiga-tiga, rumah korban mengelilingi kuil Siwa; di sebelah selatannya adalah tempat tinggal para wipra, berupa gedung bersusun; di sebelah barat daya balai prajurit ialah dataran tinggi tempat mereka berkorban. Tempat sang Budha ialah sebelah utara balai prajurit, bersusun tiga, puncaknya berukir. Uraian Prapanca tentang ibu kota sangat teliti dan menarik perhatian. Tak dapat diuraikan di sini semuanya. Ini adalah pujián tidak langsung terhadap baginda. Tentang hal ini kita akan bertemu lagi dalam uraian sejarah.
6. Pupuh 13 sampai 16 menguraikan luasnya wilayah Majapahit beserta jajahannya. Segala nama daerah dan pulau tersebut



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sampai 49 menguraikan silsilah raja Hayam Wuruk. Lima pupuh yang pertama, yakni pupuh 40 sampai 44, tentang sejarah raja-raja Singasari; lima pupuh berikutnya, yakni pupuh 45 sampai pupuh 49, tentang sejarah raja-raja Majapahit. Tepat pada pupuh itu uraian dang acarya Ratnamsa berhenti. Itulah bagian pertama *Nagarakretagama*, jumlahnya 49 pupuh tepat, separo dari segenap pupuh *Nagarakretagama*. Bagan pupuh bagian pertama itu seperti berikut:

- 7: raja dan keluarganya
- 9: ibu kota dan wilayah Majapahit
- 23: perjalanan berkeliling
- 10: silsilah raja

Kita perhatikan sekarang bagian kedua yang juga terdiri dari 49 pupuh. Pupuh 50 sampai 54 menguraikan raja berburu di hutan Nandawa. Pupuh 55 sampai 59 menguraikan perjalanan pulang ke Majapahit. Pupuh 60 menguraikan oleh-oleh yang dibawa pulang dari pelbagai daerah yang dikunjungi. Pupuh 61 sampai 70 menguraikan perhatian raja Hayam Wuruk kepada leluhurnya berupa ziarah ke makam dan pesta srada. Bagian itu disambung dengan dua pupuh tentang kematian patih Gadjah Mada, yakni dalam pupuh 71 dan 72. Mulai pupuh 73 sampai 82 menguraikan bangunan-bangunan suci yang terdapat di Jawa dan di Bali. Dari pupuh 83 sampai 91, terdapat uraian tentang upacara berkala yang berulang kembali setiap tahun, yakni musyawarah, kirab, pesta tahunan. Pupuh 92 sampai 98 merupakan pupuh pujangga yang memuji keluhuran baginda. Pupuh 92 sampai 94 tentang pujian para pujangga, termasuk juga pujangga Prapanca. Pupuh 95 sampai 98 khusus menguraikan nasib pujangga Prapanca. Bagan pupuh bagian kedua itu seperti berikut:

- 10 : 5 perburuan; 5 perjalanan pulang
- 23 : 1 oleh-oleh; 10 perhatian kepada leluhur; 2 Gadjah Mada;
- 10 bangunan suci di Jawa dan Bali



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Majapahit. Kemasyhuran Prapanca terletak dalam bidang penciptaan kakawin. Dengan kata lain, Prapanca menjadi mashur sebagai pujangga, bukan sebagai ahli sejarah. Dalam kesusastraan Jawa kuno, Prapanca dengan ciptaannya *Nagarakretagama* memperkenalkan dirinya sebagai pujangga nasional yang mempunyai perhatian pada kehidupan di negaranya sendiri. Sumber bahan kakawinnya ialah masyarakat di lingkungannya sendiri. Ia tidak menyadur ceritera dari India, tetapi mengolah kehidupan masyarakat di sekelilingnya. Justru karena pemilihan bahan inilah *Prapanca* sebagai pujangga menduduki tempat tersendiri dalam kesusastraan Jawa kuno. Biasanya para pujangga Jawa kuno mengolah bahan yang berasal dari India. Misalnya, empu Sedah dan Panuluh yang menggubah *Bhāratayuddha* mengolah bahan yang berasal dari *Mahābhārata*; empu Kanwa mengolah bahan dari India menjadi *Arjanawiwaha*; empu Dharmaya mengolah bahan dari India menjadi *Smaradahana*; kakawin *Rāmāyana* jelas merupakan saduran dari wiracarita India dengan nama yang sama. Masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Keuntungan yang kita peroleh dari ciptaan *Nagarakretagama* ialah bahwa kita, karenanya, dapat sekadar mengetahui kehidupan nasional dalam kerajaan Majapahit. Meskipun hanya dituturkan serba singkat, kita sekadar memperoleh gambaran tentang wujud kota Majapahit, kehidupan raja Jawa pada abad ke-14. Makanan apa yang dihidangkan dalam jamuan makan, dan bagaimana raja memerintah negaranya, semuanya diuraikan dalam kakawin *Nagarakretagama*. Uraian seperti itu penting sekali artinya sebagai bahan kebudayaan nasional. Bagi mereka yang ingin mengetahui kebudayaan nasional di pulau Jawa pada abad ke-14, karenanya *Nagarakretagama* adalah sumber utama.

Lain dari itu, Prapanca adalah pujangga yang ulung dalam menggubah kakawin. Meskipun ciptaan *Nagarakretagama* tidak sebesar *Rāmāyana* atau *Bhāratayuddha*, justru karena watak pemilihan bahan yang bersifat nasional itu maka *Nagarakertagama* mendapat perhatian besar dari para sarjana. Mereka ingin tahu apa yang terjadi di pulau Jawa pada abad ke-14. Sebagai pujangga



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



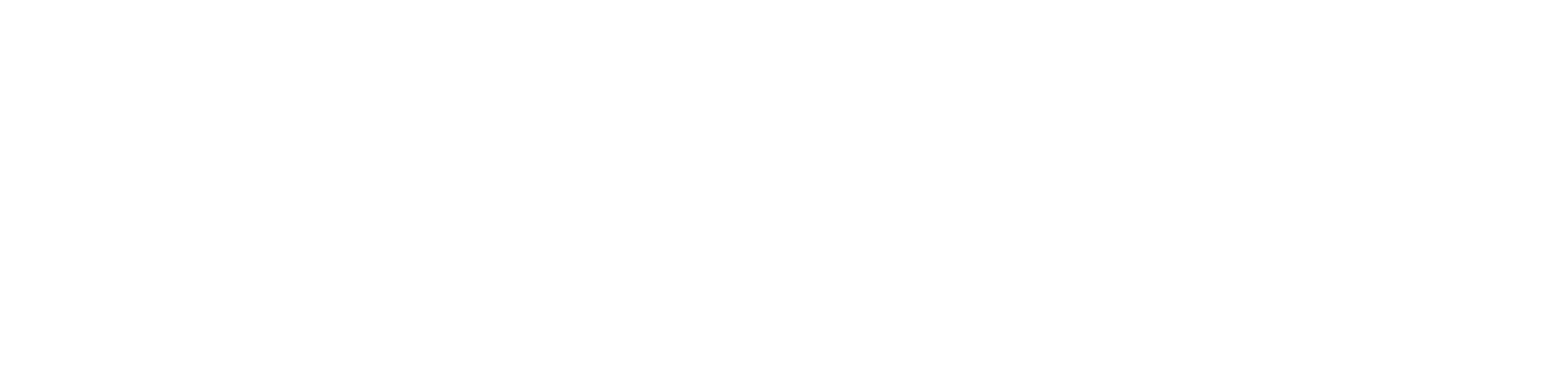
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

orang Singapura, terlalu ramainya. Dari kedua belah pihak rakyat pun banyak mati, darahnya banyak tumpah ke bumi. Telah hari petang, orang Jawa pun undurlah naik ke perahunya.

Ceritera di atas dimulai dengan pemberitaan bahwa kerajaan Majapahit terlalu besar pada zaman itu. Seluruh tanah Jawa semuanya di dalam hukum baginda, dan raja-raja nusantara pun setengah sudah takluk kepada baginda.

Kisah kesepuluh menceriterakan khianat bendahari Rajuna Tapa kepada raja Iskandar Syah di Singapura. Raja Iskandar Syah mengawini anak perempuan bendahari. Akibat fitnah istri-istri raja Iskandar Syah bahwa anak bendahari itu berbuat mesum, maka ia disuruh baginda sulakan di ujung pasar. Sang Rajuna Tapa malu melihat hal anaknya itu. Katanya: "Jika sungguh sekalipun anak hamba berbuat jahat, bunuhlah sahaya! Mengapa diberinya malu demikian?"

Maka sang Rajuna Tapa pun berkirim surat ke Jawa, demikianlah bunyinya: "Jikalau betara Majapahit hendak menyerang Singapura, hendaklah segera datang, karena hamba dari belot dari dalam kota." Setelah betara Majapahit mendengar surat bendahari dari Singapura itu, maka baginda pun segera menyuruh berlengkap tiga ratus buah jung, lain dari itu kelulus pelang, jongkong tiada terbilang lagi; ada dua keti rakyat Jawa yang pergi itu; maka sekaliannya pun berlayarlah. Telah datang ke Singapura, maka peranglah dengan orang Singapura.

Syahdan, patahlah orang Singapura. Maka raja Iskandar pun berlepas turun dari Seletar lalu ke Muar. Dengan takdir Allah taala, rumah sang Rajuna Tapa itu pun roboh, dan kerengkiangnya pun tumbang, dan beras pun habis menjadi tanah dan Sang Rajuna Tapa laki istri pun menjadi batu.

Hubungan Malaka dengan Majapahit, seperti yang dikisahkan dalam Sejarah Melayu kisah keempat belas, menguraikan antara perkawinan raja Mansyur Syah dari Malaka dengan Candra Kirana dari Majapahit. Kedatangan Mansyur Syah di



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

armada Majapahit itu menyerang Bandan, Seran, Larantuka, Sumbawa, Selaprang, Bali, dan Blambangan.

Penundukan bagian barat Nusantara seperti yang termuat dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* itu telah cukup banyak dibicarakan dan dibahas pula dalam *Pararaton*, terbitan Dr. J. Brandes. Usia *Hikayat Raja-Raja Pasai* belum terlalu tua jika dibandingkan dengan *Nagarakretagama* dan *Pararaton*. Hikayat itu selesai ditulis pada tahun Hijrah 1230 atau tahun Masehi 1814. Mungkin sekali tarikh tahun itu menunjuk pada penyalinan hikayat, bukan penulisan yang sebenarnya. Yang pasti ialah bahwa dongengan tentang kebesaran kerajaan Majapahit telah meresap di kalangan rakyat di Nusantara Barat dan Malaya. Banyak-sedikit dongengan itu pasti mengandung kebenaran. Dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai*, selanjutnya dikisahkan tentang serbuan tentara Majapahit di pulau Percah. Kisah itu menyangkut dongengan tentang nama Minangkabau. Raja Majapahit bermaksud menundukkan pulau Percah dengan tipu muslihat. Beliau mengirim seekor kerbau yang istimewa besarnya bersama tentaranya untuk diadu dengan kerbau Minang. Untuk melawannya, Datu Perpatih Sebatang mengajukan anak kerbau yang kelaparan. Setelah selesai adu kerbau itu, tentara Jawa diundang berpesta. Selama berpesta itu dengan serta merta mereka diserang dari segala jurusan. Akibatnya, tentara Majapahit pulang dengan tangan hampa. Kemudian daerah itu disebut Minangkabau. Itu adalah dongengan yang dimaksud untuk menerangkan nama tempat, karena kurang tahu tentang sejarah nama tempat atau toponimi.

Bagaimanapun, wilayah kerajaan Majapahit luas sekali. Penyatuan Nusantara itu akibat usaha patih amangku bumi Gadjah Mada yang mengucapkan sumpah Nusantara pada tahun Saka 1258 atau tahun Masehi 1336. Pelaksanaan sumpah Nusantara lebih luas daripada isi sumpah itu sendiri.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dalam peristiwa Badander, kerja sama antara Gadjah Mada sebagai bekel bhayangkara dan mantri amancanagara Majapahit berhasil menyirnakan pemberontak Kuti. Karenanya, pemerintahan dan jiwa raja Jayanagara berhasil diselamatkan dari ancaman bahaya. Menteri amancanagara Majapahit adalah semacam wali kota Majapahit. Setelah Gadjah Mada wafat, diangkatlah empu Nala sebagai menteri amancanagara. Dari pengangkatan itu dapat diambil kesimpulan bahwa Gadjah Mada, di samping jabatannya sebagai patih amangku bumi, juga merangkap jabatan menteri amancanagara. Demikianlah patih Gadjah Mada itu memegang pelbagai jabatan yang biasanya masing-masing dipergang oleh satu orang pejabat.

Betapa berat beban yang dipikul oleh patih amangku bumi Gadjah Mada dalam pengabdiannya kepada kerajaan Majapahit, baru terasa oleh orang lain setelah wafat. Tidak dapat dicarikan penggantinya. Dalam rapat Dewan Pertimbangan Agung jelas dikemukakan bahwa sri nata Hayam Wuruk mencari penggantinya dari kalangan tentara. Siapa di antara perwira yang pantas mengganti Gadjah Mada? Lama Dewan Pertimbangan Agung mempersoalkan hal ini, namun hasilnya tidak memuaskan. Mereka semua menyesal karenanya. Seperti diketahui, sebelum Gadjah Mada menjabat patih amangku bumi, ia adalah kepala bhayangkara. Bhayangkara adalah penjaga keamanan raja Majapahit. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 9/2 baris 4, kita dapat *adhikabhyangkari*. Mereka menjaga pintu kedua dari istana yang segera menghubungkan halaman istana dan paseban. Di sebelah timur halaman istana adalah ruang tamu sri nata. Demikianlah mungkin sekali *adhikabhyangkari* itu mempunyai tugas menjaga keamanan sri baginda. Dengan kata lain, Gadjah Mada sebelum menjadi patih adalah kepala batalion penjaga keamanan raja.

Dalam jabatannya sebagai patih, Gadjah Mada memimpin tentara bersama Arya Damar ke Bali untuk memerangi raja Badahulu. Dan dalam *Kidung Sunda*, Gadjah Mada turut berperang tanding di lapangan Bubat. Demikianlah sebagai patih



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

muda. Yang tidak kita dapati ialah menteri angabaya atau pembantu menteri.

Mahamenteri Katrini

Telah disinggung bahwa pada pemerintahan raja Hayam Wuruk, dalam kerajaan Majapahit ada tiga mahamenteri. Tercatat pada piagam Bendasari nama-nama tiga mahamenteri itu seperti berikut: 1) *rakrian mahamentri i hino*: Dyah Iswara; 2) *rakrian mahamentri sirikan*: Dyah Ipo; 3) *rakrian mahamentri i halu*: Dyah Kancing. Pada piagam yang berasal dari Surabaya yang berciri D. 38, juga berasal dari zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk, nama-nama tiga mahamenteri itu hampir serupa dengan nama-nama tiga mahamenteri pada piagam Bendasari, yakni: 1) *rake mentri hino*: Dyah Sonder; 2) *rake mentri sirikan*: Dyah Iswara; 3) *rake mentri halu*: Dyah Ipoh.

Dari perbandingan antara dua piagam yang berasal dari satu raja itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa urutan sebutan tiga mahamenteri itu adalah urutan tingkat atau kedudukan para mahamenteri yang bersangkutan dalam susunan pemerintahan Majapahit. Setelah Dyah Sonder yang semula menduduki jabatan *mahamentri hino* meninggal, jabatan itu diambil alih oleh *maha-mentri sirikan* Dyah Iswara; jabatan *mahamentri sirikan* kemudian diduduki oleh Dyah Ipoh, yang semula adalah *mahamentri halu*. Demikianlah kedudukan *mahamentri hino* adalah kedudukan yang tertinggi sesudah raja. Ketinggian jabatan itu ternyata pula dalam urutan penyebutan pada piagam.

Pada zaman pemerintahan raja Kertarajasa, jabatan mahamenteri itu diduduki oleh tiga orang pula seperti ternyata pada piagam Kudadu. Mereka ialah: 1) *rakrian mentri hino*: Dyah Pamasi; 2) *rakrian mentri sirikan*: Dyah Palisir; 3) *rakrian mentri halu*: Dyah Singlar. Dari pemerintahan raja Kertarajasa sampai raja Hayam Wuruk tidak pernah terjadi penobatan seorang mahamenteri menjadi raja. Adanya jabatan tiga mahamenteri itu sudah sejak zaman kerajaan Mataram di Jawa Tengah. Demikianlah



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

prasasti Pucangan; dan Dr. Schrieke telah memberikan contoh-contoh yang lain dari sejarah Tanah Air yang lebih muda, yang menunjukkan bahwa raja-raja yang membuat silsilah semacam itu sebenarnya justru tidak berhak penuh atas takhta kerajaan. Jadi, Daksa rupa-rupanya tersisihkan oleh Balitung. Tetapi ia tidak tinggal diam; ia selalu mencari kesempatan untuk memperoleh kembali haknya. Dan barulah pada tahun 913 Masehi cita-citanya itu terkabul. Dan untuk menunjukkan bahwa ialah yang sebenarnya berhak atas takhta kerajaan sebagai keturunan Sandjaja, ia mengeluarkan dua prasasti dengan memakai tarikh Sanjaya, yaitu dalam prasasti Taji Gunung waktu ia masih menjabat *rakryan mahamentri i hino* dan dalam prasasti Timbangan Wungkal sebagai raja.

"Tetapi rupa-rupanya kerajaan Medang telah sampai pada tingkat disintregasinya, berhubung dengan banyaknya pangeran-pangeran yang saling berebutan hak atas takhta kerajaan; suatu intrik yang sudah dimulai sejak akhir pemerintahan rakai Kayuwangi sebagaimana dapat kami lihat dalam prasasti Wuatan Tija tahun 802 çaka. Juga, kenyataan bahwa sesudah Çri Mahârâja Rakai Kayuwangi kami menjumpai Çri Mahârâja Rake Gurun Wangi dalam tahun 808 çaka dan Çri Mahâraja Rake Limus Dyah Dewendra dalam tahun 812 çaka, dan bukan Çri Mahârâja Watuhumalang seperti yang kami harapkan berdasarkan daftar silsilah Balitung, membayangkan adanya perebutan kekuasaan di antara para pangeran sesudah pemerintahan Rake Kayuwangi. Rake Watuhumalang hanya sekali disebut dalam prasasti, yaitu prasasti Panunggalan tahun çaka 818, tetapi hanya dengan sebutan *haji*, yang menunjukkan kedudukan yang lebih rendah dari Çri mahârâja. Dengan demikian, jelas pula bagaimana kedudukan Balitung apabila ia mengaku keturunan atau anak Rake Watuhumalang.

"Perebutan kekuasaan berjalan terus. Sesudah Daksa dapat memegang tampuk pimpinan kerajaan untuk waktu yang tidak lama, muncullah dalam tahun 841 çaka Rakai Layang Dyah



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

itu mempunyai hubungan langsung dengan pemerintahan daerah.

Kabinet Raja

Dalam *Nagarakretagama* pupuh 10/1 diuraikan siapa-siapa yang menghadap raja di witana. Di antara mereka yang menghadap itu terdapat sang pañca ri Wilwatikta. Siapa yang dimaksud dengan istilah itu sudah jelas, yakni patih amangku bumi, empu Gadjah Mada, demung empu Gasti, rakrian kanuruhan empu Turut, rakrian rangga empu Lurukan dan rakrian tumenggung empu Aditya dan orang menteri wreddha, yakni sang aria Dewaraja empu Aditya dan sang aria dhiraraja empu Narayana. Kemudian juga para aria dan para pasangguhan. Jumlah para aria itu terlalu banyak seperti termuat dalam piagam Bendasari, di antaranya sang aria senapati empu Tanu; sang aria atmara ja empu Tanding. Jika para kesatria, pujangga dan para resi datang menghadap, maka mereka bernaung di bawah pohon asoka di sisi balai witana. Dua orang *dharma*-*hyaksa* beserta tujuh orang upapati atau pembantunya juga turut menghadap raja. Itulah para pembesar kerajaan Majapahit yang sering menghadap raja. Boleh dipastikan bahwa mereka menerima perintah dan memberi laporan kepada raja.

Sepeninggal patih Gadjah Mada, kabinet patih amangku bumi pindah ke tangan raja. Oleh karena itu, raja Hayam Wuruk lalu terlibat dalam pelaksanaan pemerintahan. Secara langsung raja memimpin pemerintahan sendiri. Jumlah *wrddhamantri* ditambah satu, yakni aria Tandi. Pada piagam Bendasari empu Tandi menjabat *āryyātmarāja*. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 72 juga disebut *sang aryya atma rāja*. Demikianlah pemberitaan *Nagarakretagama* itu cocok sepenuhnya dengan pemberitaan piagam. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 72, empu Nala bertindak sebagai tumenggung *mañcanagara*. Ia adalah pahlawan mandala dalam Padompo. Pada piagam Bendasari empu Nala menjadi rakrian tumenggung. Nama empu Nala juga dikenal pada piagam O.J.O.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

musyawarah besar di balai pertemuan di alun-alun Majapahit. Yang hadir dalam musyawarah itu para menteri tanda, gusti, pembantu raja, juru, buyut, akuwu baik dari luar kota maupun dari kota itu sendiri, para aria, para pendeta dari tiga aliran agama. Maksud musyawarah itu terutama untuk meresapkan ajaran Rajakapakapa, yang telah menjadi pegangan sebagai haluan negara. Pada permulaan pertemuan dibacakan ajaran Rajakapakapa. Pokok ajarannya ialah laku utama. Semua orang harus menghindari kejahatan, harus menurut ajaran kitab *Rajakapakapa*. Jika dikatakan dengan istilah modern yang digunakan dalam pemerintahan Republik Indonesia sekarang, maka pertemuan tiap tanggal satu bulan Caitra itu adalah indoktrinasi umum untuk segenap petugas dari para menteri sampai ketua desa. Mereka semuanya mempunyai tanggung jawab dalam pemerintahan.

- B. Amanat dari para pembesar kepada para petugas bawahan di desa. Setelah perayaan besar di lapangan Bubat selesai, para ketua desa (buyut) dan para wedana berkumpul di istana. Mereka dijamu oleh sri nata. Sehabis makan mereka bersama menghadap raja untuk mendengarkan amanat. Yang memberikan amanat ialah raja Wengker sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung dan suami Bhre Daha, yang pernah memegang peranan penting dalam pemerintahan Bhre Kahuripan; raja Singasari, sri nata Kretawardana selaku ketua mahkamah agung atau *dharmaadhyaksa*, kemudian prabu Hayam Wuruk. Amanat raja Wengker, sri nata Wijayarajasa itu seperti berikut:

"Wahai, janganlah menentang perintah baginda; cintai beliau dalam pengabdianmu dengan kasih dan bakti! Jagalah daerahmu baik-baik dan berusahalah untuk memadukan dan membessarkannya. Peliharalah jembatan, jalan raja, pohon beringin, rumah-rumah dan semua bangunan suci. Terutama ladang dan sawah beserta segala tanamannya. Agar subur segala yang ditanam, pelihara dan jagalah baik-baik olehmu! Anggaplah tanah itu sebagai bapamu (yang memberi makan kamu); perkuatlah jangan sampai bobol bendungannya. Kerusakan yang demikian akan mengakibat-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dari uraian Prapanca mengenai perjalanan beliau, dengan senang berkunjung ke daerah untuk menyaksikan sendiri kehidupan dan keadaan rakyatnya.

D. Cacah desa dan cacah jiwa. Dari pupuh 79/2 kita ketahui bahwa dalam kerajaan Majapahit pernah diadakan pendafataran desa dan penduduk. Raja Wengker Wijayarajasa memberikan perintah untuk mencatat semua desa yang ada di wilayah Majapahit dan menguraikan keadaannya. Sri nata Singasari Kretawardana memberikan perintah untuk mencatat dapur (rumah beserta penghuninya). Semua petugas menjalankan perintah itu dengan taat. Demikianlah penduduk wilayah Majapahit serta keadaan masing-masing daerah diketahui dengan saksama. Itu semuanya adalah pengawasan pemerintah pusat kepada pelaksanaan perintah sri nata. Karena ada pengawasan, dengan sendirinya penduduk takut akan melanggar undang-undang; akibatnya hidup menurut anjuran sri nata.

E. Penarikan pajak atau upeti dari daerah jajahan. Dalam pupuh 15/3 dan 16 kita jumpai perkara penarikan pajak di tanah jajahan. Dalam hal itu, sri nata tidak tinggal menunggu datangnya utusan dari tanah jajahan yang membawa upeti untuk dipersembahkan kepada baginda. Setiap masa pembayaran upeti atau pajak, sri nata mengirim utusan bujangga dan mantri (di sini mantri adalah pegawai biasa seperti pada ungkapan mantri pemicis, mantri pasar, dan sebagainya) ke tanah jajahan untuk menarik pajak. Uang pajak itu digunakan untuk membiayai usaha sri nata untuk memelihara kesejahteraan umum. Bagi seorang bujangga yang dikirim ke tanah jajahan atau ke pulau lain, adalah larangan besar untuk mencari keuntungan sendiri atau menjalankan dagang sehingga mengabaikan tugasnya. Perintah sri nata supaya mereka disamping menjalankan tugasnya, di mana pun mempertinggi ajaran agama Siwa agar jangan menyimpang dari ajaran yang seharusnya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tidak dimaksud untuk kepentingan raja semata seperti yang termaktub dalam arti menurut susunan katanya. Rajakarya dimaksud untuk kepentingan masyarakat desa juga, dilakukan oleh para penghuni desa tanpa menerima upah. Kebiasaan yang demikian itu kemudian diambil alih oleh pemerintah kolonial Belanda dan diberi nama yang sama atau *ireng-ireng dines* dan dirasakan sebagai kerja paksa. Dalam pemerintahan bala tentara Jepang, namanya diganti dengan kata Jepang *kingrohos* atau kebaktian rakyat. Dalam zaman pendudukan bala tentara Jepang, hal itu benar-benar telah merupakan kerja paksa dan dilakukan untuk kepentingan bala tentara pendudukan.

Dalam pupuh 88/4 dengan tegas diperintahkan oleh raja Majapahit agar dalam rajakarya tidak boleh ada orang yang ketinggalan. Kalimat itu dapat dihubungkan dengan perintah raja Wengker mengenai pembinaan jembatan, bangunan suci, jalan raja dan waduk atau bendungan. Pembinaan hal tersebut harus dilakukan oleh rakyat tanpa mengharapkan upah.

Gotong royong antara kota dan desa jelas dinyatakan dengan ibarat singa dan hutan, yang mempunyai watak saling melindungi. Hal itu dinyatakan dengan tegas.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

karenanya, dapat kita bayangkan. Bagaimana keadaan lapangan Bubat yang tercatat dalam sejarah dan di mana letaknya, juga berkat uraian *Nagarakretagama* dapat diketahui. Pengetahuan seperti itu kiranya juga pantas dimiliki oleh keturunan yang hidup kemudian. Paling sedikit, kita mewarisi pengetahuan andai kata bangunan yang bersangkutan telah musnah. Secara singkat hal-hal tersebut dapat diuraikan seperti di bawah.

- A. Penjumlahan bangunan suci. Pupuh 77 sampai pupuh 80 menyebut tempat bangunan suci dari tiga aliran agama yang ada dalam kerajaan Majapahit, baik yang terletak di Jawa maupun di Bali. Tidak semua bangunan itu kita warisi. Hanya sebagian saja yang hingga sekarang masih ada. Namun, berkat uraian itu kita bisa mengetahui adanya bangunan-bangunan suci di pelbagai tempat, yang sekarang tidak ada bekasnya lagi. Bahkan desa tempat bangunan itu ditegakkan sering tidak lagi dikenal zaman sekarang. Mungkin desa-desa tersebut telah berganti nama atau telah musnah sama sekali.
- B. Bangunan suci para raja. Bangunan suci para raja dan keluarganya dari kerajaan Singasari dan Majapahit boleh dikatakan secara lengkap disebut oleh Prapanca, baik mengenai tempatnya maupun mengenai watak bangunan berdasarkan agama yang dipeluk oleh raja atau keluarga raja yang bersangkutan.

Yang diberitakan oleh Prapanca terutama bangunan suci para raja Singasari, kecuali Toh Jaya yang hanya memerintah sebentar sekali, dan para raja pada awal pembentukan negara Majapahit sampai Jayanagara. Tempat bangunan suci itu tidak perlu disebut di sini, karena hal tersebut akan sekadar mendapat perhatian dalam pembicaraan mengenai sejarah. Yang pantas diketahui ialah bahwa pelbagai bangunan itu diuraikan oleh Prapanca dengan jelas. Sebagai contoh ialah candi makam Kagenengan, tempat bersemayam raja Singasari yang pertama Ken Arok alias Rajasa. Tersebut keindahan candi makam, wujudnya tiada bertara. Pintu masuk terlampaui indah lagi



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Datang berkumpul; bahkan pun dari Bali datang juga,
menghaturkan upeti
Alun-alun penuh sesak pembeli dan penjual, dagangannya
berpencar-sebar.

Gamelan dalam bangunan dipikul berkeliling diarak rakyat
Tiap bertabuh tujuh kali orang membawa sajiannya ke manguntur

Korban dan mantra dilakukan para pendeta Siwa Budha
Mulai tanggal delapan bulan petang untuk keselamatan baginda.

Tersebut pada tanggal patbelas bulan petang baginda berkirab
Selama perjalanan keliling kota merasuk busana kencana
Bersinar, ditatang jempana mas, panjang berarak
beranut-runtun

Mantri, para pendeta Siwa dan lainnya beriring dalam pakai-an seragam.

Mengguntur gamelan dan salung, disambut trumpet, genderang

Bergerak barisan pujangga menampung beliau dengan puji-an
Puja sloka, gubahan kawi raja dari pelbagai kota
Tanda bukti baginda perwira bagi Rama, jaya bagi Kresna

Telah naik baginda di takhta mutu-manikam yang bergebar sinar
Tampaknya berisi tiga dewa mengucapkan puji-an
Karena semuanya serba indah, sebabnya memang pembesar
luhur

Serupa jelmaan Sudodanaputra dari Jinaloka mulai.

Sri nata Pajang dengan sang permaisuri berjalan paling muka
Lepas dari singgasananya yang diarak oleh pengiring banyak
Menteri Pajang beserta pengiring merupakan satu golongan
Ribuan jumlahnya, merasuk busana, beserta abdi membawa
bendera dan tungkul.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Tetapi dari *Kidung Harsa Wijaya*, kita dapat mengetahui apa sebabnya Wiraraja sampai hati mengkhianati raja Kertanagara. Sebabnya ialah karena ia merasa diserikkan hatinya oleh raja Kertanagara. Ia dilarot dari kedudukannya sebagai demung dan dipindahkan ke Sumenep sebagai adipati. Ketika datang kesempatan untuk membalas dendam, maka kesempatan itu segera digunakannya.

Dari contoh kecil di atas, nyata sekali bahwa sumber sejarah *Pararaton* itu saja sama sekali tidak cukup untuk membangun kembali sejarah Singasari dan Majapahit. Untuk tujuan itu kita memerlukan banyak bahan sejarah lagi. Segala bahan sejarah yang sekarang terkumpul perlu diselidiki secara saksama untuk memperoleh mata rangkaian yang hilang. Penelitian bahan yang telah diperoleh belum merupakan jaminan mutlak untuk menemukan kembali mata rangkaian yang hilang. Demikianlah, dalam penyusunan sejarah Singasari dan Majapahit akan selalu terdapat peristiwa-peristiwa sejarah yang gotang. Mungkin kemudian ada sarjana lain yang dapat menemukan salah satu dari mata rangkaian yang hingga kini belum ditemukan.

Dalam *Kidung Harsa Wijaya*, kita dapat pemberitaan tentang Nambi dan Rangga Lawe. Menurut kidung itu, Nambi adalah putra adipati Wiraraja sedangkan Rangga Lawe adalah kadehan raden Wijaya. Ketika raden Wijaya menjadi raja Majapahit dan bergelar Sri Maharaja Kertarajasa Jayawardana, Rangga Lawe dijadikan patih. Berita ini berbeda sekali dengan apa yang dimuat dalam *Kidung Panji Wijayakrama* dan Rangga Lawe. Menurut *Kidung Panji Wijayakrama*, Rangga Lawe adalah putra Wiraraja. Nambi adalah kadehan raden Wijaya. Nambi inilah yang kemudian menjadi patih Majapahit yang pertama dalam pemerintahan raja Kertarajasa. Pengangkatan Nambi menjadi patih inilah yang menyebabkan timbulnya pemberontakan Rangga Lawe terhadap pemerintahan raja Kertarajasa. Demikianlah, bahan sejarah yang tersedia sering kali mengandung berita-berita yang bertentangan; ada kalanya juga mengandung berita yang dapat melengkapi bahan yang lain. Demikianlah bahan-bahan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Beliau masyhur dengan nama Ranggah Rajasa, penggempur musuh, pahlawan bijak. Dusun agung di sebelah timur gunung Kawi, makmur karena bermacam-macam hasilnya, itulah kuwu tempat kementeriannya; nama dusun itu Kutaraja, terlalu padat penduduknya. Di situ putra Sri Girinata menunaikan dharmanya, melatih keperwiraannya, menenteramkan para budiman, melatih keperwiraannya, menenteramkan para budiman, menjinakkan penjahat, mempertinggi kesejahteraan rakyat yang setia bakti kepadanya. Pada tahun saka 1144, beliau menyerang raja Kediri, sang adiperwira Kretajaya kalah, terkepung bahaya, lari masuk pertapaan yang sunyi-sepi; semua pengiring, pemuka prajurit yang tertinggal di kerajaan, disirnakan. Sesudah raja Kediri tunduk, seluruh Jawa diam dalam ketakutan; semua raja datang menyembah serta membawa segala macam hasil daerahnya. Bersatulah Janggala dan Kediri di bawah satu raja sakti. Di situlah tempat pendidikan dan kelahiran para raja yang akan memberi kegirangan kepada dunia. Perbawa dan wibawa putra sang Girinata makin bertambah. Terjamin kesejahteraan bumi Jawa yang menyembah kaki pelindung jagat. Pada tahun Saka 1149 atau tahun Masehi 1227, beliau pulang ke swargaloka. Orang yang menjadi kebanggaan jagat itu dimakamkan di Kegenengan sebagai dewa Siwa, dan di Usana sebagai Budha.

Demikianlah uraian Prapanca tentang raja pertama dari kerajaan Singasari yang lebih terkenal dengan namanya Ken Arok seperti diberikan dalam buku *Pararaton*. Dalam *Nagarakretagama* nama Ken Arok tidak disebut. Memang pada umumnya *Nagarakretagama* hanya menyebut nama abhiseka daripada para raja Singasari dan Majapahit. Dalam *Pararaton*, kita dapati nama kecilnya juga. Kehidupan Ken Arok yang diuraikan panjang lebar dalam *Pararaton* sama sekali tidak disinggung dalam *Nagarakretagama*. Sudah pasti uraian *Pararaton* tentang Ranggah Rajasa itu mengurangi keharuman nenek moyang raja Hayam Wuruk. Karena itu, segala hal-ihwal Ken Arok yang kurang sedap terdengar tidak disebut dalam *Nagarakretagama* yang dimaksud sebagai pujsastra.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dian menjadi orang yang istimewa, maka dikatakan bahwa anak itu memancarkan sinar. Sudah pasti bahwa anak itu rupanya bagus. Oleh karena itu, dipungut oleh Lembong. Setelah Ken Arok dapat mencari nafkah, Ni Endok ingat akan anaknya. Ia memberanikan diri datang ke rumah Lembong dan mengaku terus terang bahwa Ken Arok itu sebenarnya anak Ken Endok. Peristiwa yang demikian banyak dijumpai baik di dunia Eropa maupun di benua Asia. Bahkan, anak haram yang telah dibuang itu di Prancis kemudian menjadi rebutan antara ibu kandung dan ibu pungut dan menjadi perkara di pengadilan, seperti diberitakan dalam majalah *Panorama* 51 no. 16, hlm. 6-8.

- 2). Selanjutnya, *Pararaton* menguraikan kenakalan-kenakalan Ken Arok. Ken Arok tinggal di dusun Pangkr sampai seumur anak yang dapat mengembalakan kerbau. Ia suka berjudi. Akibatnya, menghabiskan harta kekayaan orang tua pungutnya dan orang tuanya sendiri. Kemudian ia diserahi mengembalakan sepasang kerbau kepala desa Lebak. Dalam bahasa Jawa sekarang, akan dikatakan bahwa Lembong setelah jadi miskin *menggaduh* sepasang kerbau kepala desa Lebak. Ken Arok disuruh mengembalakannya. Namun, kerbau itu juga diperjudikannya. Akibatnya orang tua pungutnya harus menggantinya. Ken Arok diusir dari rumah. Ia bertemu dengan seorang botoh dari dusun Karuman bernama Bango Samparan. Ia dibawa ke tempat berjudi. Pada saat itu, Bango Samparan dapat menebus kekalahannya. Demikianlah Ken Arok dianggap sebagai anak yang mempunyai tuah. Ia diajak pulang dan dijadikan anak pungut bini tua Bango Samparan, si Genuk yang kebetulan mandul. Istri muda Bango Samparan yang bernama Tirtaja mempunyai beberapa anak laki-laki: panji Bawuk, panji Kuncang, panji Kunal, panji Kunengkung dan seorang anak perempuan Cucupuranti. Lama Ken Arok tinggal di Karuman, tetapi tidak dapat bergaul dengan anak ibu tirinya. Oleh karena itu, ia lalu pergi dari Karuman. Ia bertemu dengan Tita anak Sahaja, ketua desa Sagenggeng.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tidak percaya bahwa ia adalah utusan empu Palot. Karena marah, Ken Arok menikam salah seorang di antara mereka itu, lalu lari menghadap ketua dusun. Semua penghuni dusun dikerahkan untuk mengejar Ken Arok dengan senjata palu. Mereka bermaksud untuk membunuhnya. Sekonyong-konyong terdengar suara dari langit yang mengatakan: "Janganlah dibunuh orang itu. Ia adalah putraku. Belum selesai tugasnya di dunia!" Mendengar seruan itu para pengejarnya berhenti. Demikianlah ia tertolong dari bahaya maut. Ia kembali ke Turiyantapada dengan membawa emas yang diserahkan kepada empu Palot. Sementara itu, diketahui oleh orang-orang Daha bahwa Ken Arok bersembunyi di dusun Turiyantapada. Dalam kejaran orang Daha, ia lari dari Turiyantapada menuju dusun Tugaran. Dari Tugaran lari ke gunung Pustaka dan dari situ ia mengungsi lagi ke dusun Limbehan. Dari dusun Limbehan terus ke Rabut. Akhirnya sampai bersembunyi di gunung Lejar. Di sini, ia bertapa dan mendengar keputusan para dewa bahwa ia akan menguasai pulau Jawa dan akan menjadi rajanya.

Brahmana Lohgawe datang dari India tidak menumpang perahu, tetapi menumpang di atas tiga helai daun kakatang, ke pulau Jawa. Ia diutus oleh batara Brahma untuk mencari orang yang bernama Ken Arok. Cihannya: tangannya panjang melebihi lututnya; tulis telapak tangan kanannya ialah cakra; telapak tangan kirinya bertanda tutup kerang. Ia adalah titisan Wisnu. Semuanya itu dilihat oleh brahmana Lohgawe waktu ia memuja dewa Wisnu di candi Wisnu. Wisnu memberitahukan bahwa ia tidak lagi ada di candi pemujaan, tetapi telah menitis pada orang yang bernama Ken Arok di pulau Jawa. Brahmana itu disuruh mencari Ken Arok di perjudian. Segera ketika brahmana Lohgawe sampai di dusun Taloka, ia mencari orang yang bernama Ken Arok. Didapatinya di perjudian. Ken Arok kemudian diajak menghadap akuwu Tunggul Ametung di Tumapel. Terus terang dikatakannya bahwa ia baru saja datang dari Jambudwipa dan ingin agar



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pemerintahan Tohjaya tidak mempunyai arti untuk perkembangan sejarah kerajaan Singasari dan Majapahit.

- 5). Dalam *Pararaton* kita dapati adegan psikologis. Adegan itu mengisahkan wawancara antara Anusapati dan Ken Dedes. Bertahun-tahun lamanya kisah pembunuhan Tunggul Ametung oleh Ken Arok dirahasiakan. Ketika Anusapati sudah besar, ia merasa bahwa sikap sang Amurwabumi terhadap dirinya berbeda dengan sikapnya terhadap saudara-saudaranya. Sikap yang demikian itu menimbulkan curiga dalam hati Anusapati. Atas desakan pamongnya, Anusapati memberanikan diri untuk menanyakan hal itu kepada ibunya. Katanya: "Ibu, ingin saja bertanya, apa sebabnya pandang bapak kepada saya berbeda dengan pandangnya kepada saudara-saudara saya. Bahkan pandangnya kepada anak-anak ibu muda itu pun berbeda dengan pandangnya kepada saya!" Jawab Ken Dedes: "Jika engkau ingin tahu, ayahmu yang sebenarnya ialah Tunggul Ametung. Ia telah mati ketika engkau sedang tiga bulan dalam kandungan. Pada waktu itu saya dikawin oleh sang Amurwabumi." Anusapati bertanya lagi: "Kalau begitu, sang Amurwabumi bukan ayah saja. Apa sebabnya bapak meninggal?" Jawabnya: "Dibunuh oleh sang Amurwabumi." Pada saat itu Ken Dedes terdiam, menyesal bahwa telah telanjur ucapannya. Ia telah menceriterakan kisah yang sebenarnya kepada anaknya. Kemudian Anusapati berkata lagi: "Ibu, bolehkah saya minta keris Gandring pusaka ayah?" Keris lalu diberikan oleh Ken Dedes kepada Anusapati. Setelah menerima keris pusaka itu, Anusapati lalu pulang.

Ada pada Anusapati seorang pengalasan, berasal dari dusun Batil. Orang itu segera dipanggilnya. Ia diperintahkan membunuh sang Amurwabumi dengan keris pusaka empu Gandring. Orang Batil itu lalu berangkat menuju kedaton. Pada waktu itu, sang Amurwabumi sedang bersantap. Dengan serta merta keris Gandring ditikamkan kepadanya. Ketika itu hari Kamis Pon Wuku Landep pada waktu senja;



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

membunuh prajurit Rajasa. Dua hari kemudian, Lembu Ampal menusuk orang Sinelir lalu melarikan diri ke kampung prajurit Rajasa dalam kejaran orang-orang Sinelir. Akibatnya, timbul sengketa antara orang Sinelir dan orang Rajasa. Perselisihan itu terdengar oleh panji Tohjaya. Tetapi karena sudah sedemikian hebatnya, maka kedua kedua belah pihak tidak mau dirujukkan lagi oleh panji Tohjaya. Panji Tohjaya berniat menyirnakan kedua pihak yang sedang berselisih itu. Mendengar keputusan itu, Lembu Ampal segera mendekati kepala regu kedua belah pihak dan membujuk mereka untuk mencari perlindungan Rangga Wuni dan Mahisa Campaka. Kedua kepala regu Rajasa dan Sinelir itu datang menghadap kedua raden, minta perlindungan. Setelah diambil sumpah setia, mereka diperintahkan pulang menyiapkan orang-orangnya untuk menyerbu keraton. Pada waktu senja, orang Sinelir dan orang Rajasa siap lengkap dengan senjata, berkumpul di rumah panji Patipati. Dari situ mereka bergerak serentak menyerbu kedaton. Tohjaya terkejut melihat kedatangan tentara musuh, melarikan diri. Namun ia kena tusukan tombak sehingga tidak dapat berjalan. Setelah geger reda, ia dicari oleh para pengikutnya lalu diungsikan ke Katang Lumbang. Di tengah jalan, kain pemikulnya lepas sehingga kelihatan pantatnya. Menurut kepercayaan, raja yang disingkur (dibelakangi) tidak lama hidupnya. Sampai di Katang Lumbang, Tohjaya meninggal. Peristiwa itu terjadi pada tahun Saka 1172 atau tahun Masehi 1250. Demikianlah Tohjaya juga hanya memerintah sebentar saja. Tentang pemerintahan Tohjaya sama sekali tidak disinggung dalam *Nagarakretagama*. Mungkin sekali karena menurut anggapan Prapanca, pada hakikatnya Tohjaya tidak mempunyai sangkut paut dengan raja-raja di Majapahit, terutama dengan raja Hayam Wuruk.

Pararaton mengiaskan persekutuan antara Rangga Wuni dan Mahisa Campaka sebagai dua ular dalam satu liang. Dalam persembunyian mereka tetap bersekutu; dalam pemerintahan mereka juga mengadakan persekutuan. Rangga Wuni dinobatkan menjadi raja, sedangkan Mahisa Campaka diangkat menjadi raja



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



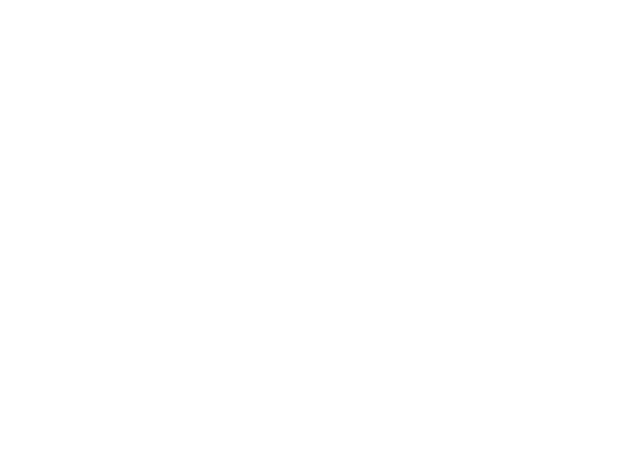
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

berhubung dengan kematian patih Daha aria Tilam. Gadjah Mada dipindahkan dari Kahuripan ke Daha; kemudian baru terjadi pengangkatan aria Tadah sebagai patih amangku bumi. Pada piagam itu dengan jelas dinyatakan bahwa yang menjadi patih Daha adalah Dyah Purusa Iswara, bukan Gadjah Mada. Demikianlah kiranya Dyah Purusa Iswara itu sama dengan arya Tilam. Jika hal itu benar, maka Gadjah Mada menjabat patih Daha, sesudah tahun Saka 1245 atau tahun Masehi 1323. Ini berarti, pengangkatan aria Tadah menjadi patih amangku bumi Majapahit berlangsung sesudah tahun Saka 1245 atau tahun Masehi 1323. Demikianlah aria Tadah itu tidak mungkin sama dengan Dyah Halayuda.

Peristiwa Tanca

Pada piagam Sidateka itu, tidak disebutkan nama raja Kala Gemet atau Jayanagara. Yang tersebut di situ ialah maharaja adiraja parameswara sri Wiralandagopala, padahal jelas sekali pada waktu itu yang menjadi raja ialah Jayanagara. Demikianlah sri Wiralandagopala itu nama abiseka raja Jayanagara. Dalam *Nagarakretagama*, nama Jayanagara disebut oleh Prapanca sebagai nama abiseka. Hal itu tidak benar. Nama Jayanagara adalah nama kecil ketika ia masih berumur dua tahun seperti terbukti dari piagam Kudadu (OJO LXXXI 11a).

Setelah raja Jayanagara kembali ke Majapahit, sebenarnya komplotan dharmaputra raja belum tertumpas sama sekali. Dharmaputra Tanca masih hidup. Sembilan tahun sesudah peristiwa Kuti, menyusul peristiwa Tanca. Putri Tribuwanatunggadewi dan Rajadewi Maharajasa adalah dua orang putri keturunan raja Kertanagara. Jadi, dua orang saudari sebapak dengan Jayanagara. Mereka berdua tidak diizinkan kawin dengan sang raja, karena Jayanagara bermaksud untuk mengawininya. Beliau berbuat yang tidak senonoh terhadap mereka berdua. Peristiwa itu didengar oleh istri dharmaputra Tanca. Dan Tanca mengadukan hal tersebut kepada Gadjah Mada. Para jejaka yang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dalam pemberontakan melawan Rangga Lawe, Lembu Sora menjadi penasihat. Ia memberikan nasihat agar sang prabu jangan sekali-kali menuruti kehendak Lawe. Dalam pertem-puran, ia menjadi senapati perang yang memberikan perintah untuk mengepung Lawe dari tiga jurusan. Siasat itu terbukti berhasil. Akhirnya, Lawe dapat dikepung dan dibinasakan oleh Kebo Anabrang. Untuk tidak menyakiti hati sang prabu, ia menolak usul Lawe kepada sang prabu untuk menggantikan Nambi. Berdasarkan hal-hal tersebut, sudah selayaknya Sora menjadi kekasih raja Kertarajasa dan menduduki tempat yang terhormat dalam pemerintahan. Sora menjadi rakrian demang. Bahwa hubungannya dengan sang prabu sangat akrab, mudah dipahami. Kesetiaannya dalam pengabdian telah terbukti. Bahkan dalam pelbagai kesulitan, Sora berani mempertaruhkan jiwanya. Cinta bakti yang demikian ditunjukkannya sampai akhir hidupnya. Namun, dalam kehidupan selalu ada rintangan; selalu ada orang yang iri hati. Iri hati dapat mengungkap segala hal yang telah terpendam dan menempatkan segala kekurangan dalam gelanggang pameran. Demikianlah Lembu Sora itu dalam sejarah menjadi korban iri hati.

Apa yang kita ketahui ialah bahwa Mahapati sebagai menteri mempunyai nafsu besar untuk menjadi patih amangku bumi. Pada waktu itu, yang memangku jabatan patih amangku bumi ialah Nambi. Namun, untuk mencari kesalahan Nambi yang dapat mengakibatkan jatuhnya dari jabatannya belum berhasil. Menurut rencananya, bagaimanapun patih Nambi harus dijatuhkan untuk mencapai tujuannya. Salah seorang tokoh yang mempunyai hubungan erat dengan sang prabu dan berpengaruh besar adalah Lembu Sora. Andaikata Nambi jatuh, pasti Lembu Sora adalah calon utama untuk menggantikannya. Demikianlah menurut pendapatnya, Lembu Sora harus dijatuhkan dahulu. Untuk tujuan itu, ia memperoleh tuduhan yang jitu, yakni pembunuhan Mahisa Anabrang. Sebelum menjalankan siasatnya, ia berusaha untuk bersahabat dengan para menteri dan menjadikan dirinya sebagai kepercayaan sang prabu. Ia mencari kesempatan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

lalu memerintahkan para menteri dan bala tentara Majapahit untuk mengepung rumah patih Gadjah Mada. Gadjah Mada berhasil meloloskan diri dari kepungan orang Majapahit. *Kidung Sundâyana* memberitakan bahwa patih Gadjah Mada moksa.

Kemarahan keluarga raja dalam suasana yang demikian dapat dipahami. Bagaimanapun, sikap patih Gadjah Mada dalam soal Pasunda disalahkan. Patih Gadjah Mada diusir dari kepatihan. Dalam *Pararaton*, dinyatakan bahwa sehabis Pasunda, Patih Gadjah Mada *mukti palapa*. Kiranya yang dimaksud dengan *mukti palapa* itu ialah kepergian patih Gadjah Mada dari kepatihan dan pengembaraannya di dusun untuk mencari keselamatan dirinya dari kemarahan keluarga raja dan orang-orang Majapahit. Namun, masa *mukti palapa* itu tidak lama. Pada tahun Saka 1281 atau tahun Masehi 1359, patih Gadjah Mada ikut serta dalam rombongan prabu Hayam Wuruk untuk mengunjungi Lumajang. Peristiwa ini tercatat dalam *Nagarakretagama* pupuh 18/2. Pada tahun Saka 1284, ketika prabu Hayam Wuruk mengadakan pesta srada, Gadjah Mada tampil ke muka sebagai patih amangku bumi, dan memberikan sumbangan berupa arca putri cantik yang sedang menderita sedih, berlindung di bawah gubahan naga-puspa yang melilit rajasa. Selanjutnya, *Pararaton* memberitakan perkawinan prabu Hayam Wuruk dengan Paduka Sori, putri raja Wengker, sehabis Pasunda-Bubat. Boleh dipastikan sekarang bahwa perkawinan itu dimaksud untuk menghibur Hayam Wuruk yang menderita sedih akibat kegagalannya dalam perkawinannya dengan Dyah Pitaloka. Yang dikawinkan justru putri raja Wengker sendiri. Setelah perkawinan dilangsungkan, keadaan menjadi reda; kemarahan terhadap patih Gadjah Mada makin berkurang. Nasib negara mulai dipikirkan lagi. Tidak dapat dipungkiri betapa besar jasa patih Gadjah Mada kepada perkembangan kerajaan Majapahit. Demikianlah Gadjah Mada dipanggil kembali untuk menjadi patih amangku bumi lagi. Semua orang dikerahkan untuk mencarinya di pedusunan. Demikianlah tafsiran tentang kemoksaan patih Gadjah Mada dan *mukti palapa* sehabis Pasunda Bubat, seperti masing-masing terdapat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

MENUJU PUNCAK
KEMEGAHAN

Sumpah *amukti palapa* telah
mengantar Majapahit ke gerbang
kejayaan untuk pertama kalinya
dalam sejarah.

Majapahit menjadi kerajaan yang
paling disegani di seantero
Nusantara, setelah sekian lama
dihantui ancaman perang dan
perpecahan

ISBN 979-8451-35-X

